PANDUAN PENGUATAN

LITERASI DAN NUMERASI

DI SEKOLAH

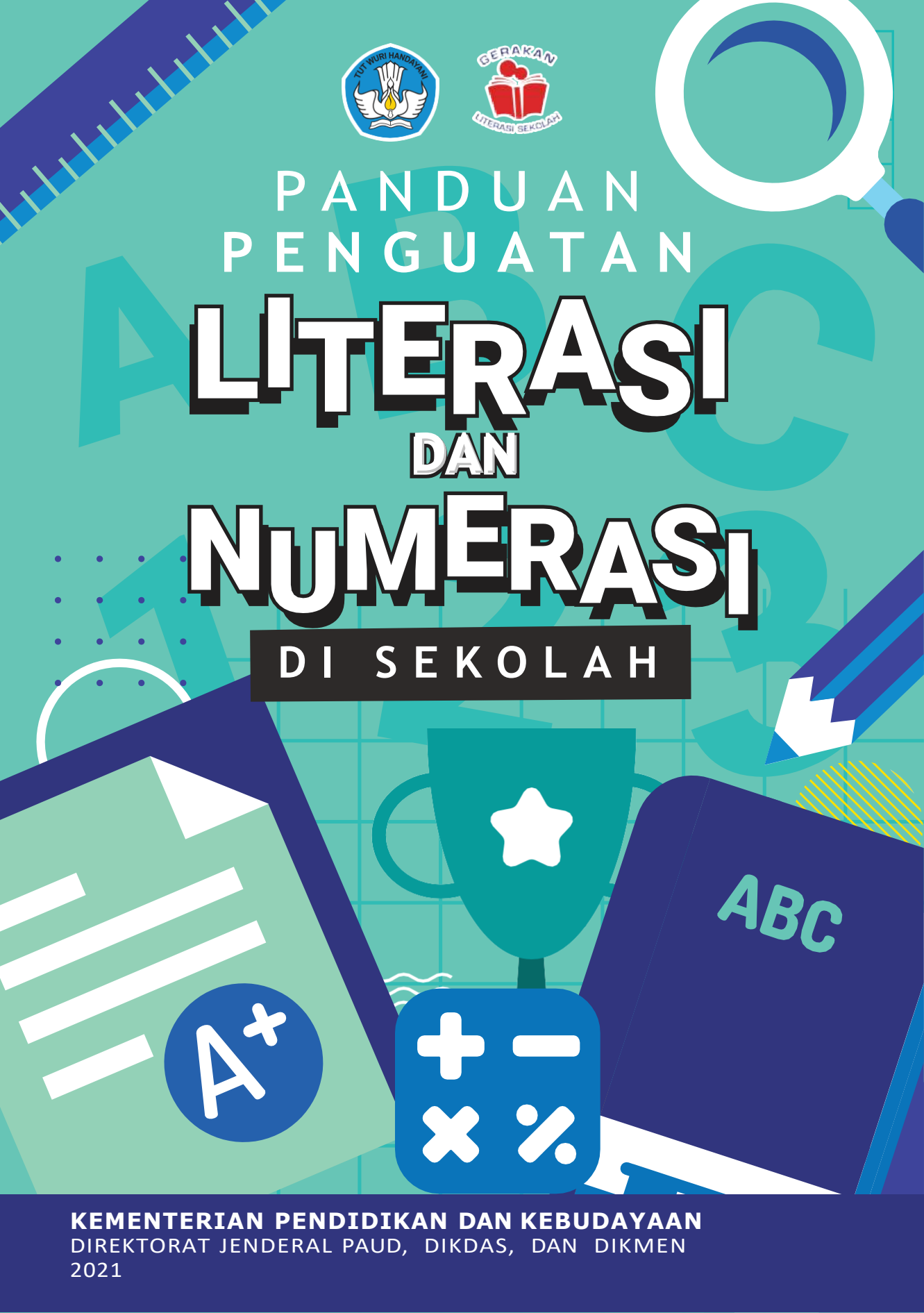

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, DIKDAS, DAN DIKMEN
2021

PANDUAN PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, DIKDAS, DAN DIKMEN
2021

PANDUAN PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH

Pengarah:
Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud

Penanggung Jawab:
Sekretaris Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud

Ketua Tim Peninjau:
Hurip Danu Ismadi

Anggota:
Poppy Dewi Puspitawati
Harris Iskandar
Thamrin Kasman
Sri Renani Pantjastuti
Muktiono Waspodo
Katman
Yusuf Rokhmat

Tim Penyusun:
Sofie Dewayani
Pratiwi Retnaningdyah
Dicky Susanto
Trisno Ikhwanudin
Farinia Fianto
Wien Muldian
Yanuardi Syukur
Yasep Setiakarnawijaya
Billy Antoro

Editor Bahasa:
Shinta Handini

Desain Sampul dan Tata Letak:
Muhammad Anhar

Cetakan I:
April 2021
ISBN: 978-623-95625-3-3

Penerbit:
Direktorat Jenderal Pendidikan
Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sekretariat:
Setditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen
Gedung E lantai 14
Kompleks Kemendikbud
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 12070

KATA PENGANTAR

Siswa Indonesia membutuhkan penguatan literasi dan numerasi. Hal ini berangkat dari fakta bahwa beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran di satuan pendidikan mengabaikan literasi dan numerasi sebagai dasar berpikir. Materi yang diajarkan juga kurang relevan dengan kehidupan keseharian siswa sehingga terasa tidak bermakna.

Kondisi ini diperparah dengan pandemi Covid-19 yang memaksa siswa belajar dari rumah. Ketidaksiapan guru dalam mengajar dan minimnya sarana-prasarana pendukung mengakibatkan kegiatan pembelajaran terganggu. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap bahwa 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital. Di lain sisi, 88,7% siswa kekurangan fasilitas pendukung seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Dampaknya, siswa tidak konsentrasi dalam belajar (51,1%). Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 76,7% siswa tidak suka belajar dari rumah. Sebab, menurut pengakuan 37,1% siswa, mereka merasa kurang istira numerasi peserta didik, menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Program Sekolah Penggerak, episode ke-7 Merdeka Belajar, meletakkan orientasi pembelajaran pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Terlebih kini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, meletakkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik, sebagai fokus dalam Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar. Upaya ini sebagai wujud nyata implementasi penguatan Sumber Daya Manusia sebagaimana tertera dalam Peraturan Presiden tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 dan Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024.

Untuk melakukan penguatan literasi dan numerasi di sekolah, dibutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan baik di tingkat pusat maupun

daerah. Di sinilah urgensi LPMP, PP/BP PAUD dan Dikmas, serta Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota untuk menjalankan peran pendampingan di satuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dibentuk Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD) sebagai wadah kolaboratif para pemangku kepentingan di daerah.

Keberadaan TPLD sangat strategis dalam penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Strategi implementasi di ranah fisik, sosial-afektif, dan akademik menjadi pintu masuk bagi terciptanya budaya literasi di sekolah. Sekolah akhirnya menjadi simpul kolaborasi yang bertujuan membangun warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Panduan ini dibuat sebagai media pengantar bagi penyamaan persepsi semua pihak. Bahwa penguatan literasi dan numerasi, baik di masa pandemi maupun di masa sesudahnya, perlu keterpaduan dalam gerak dan pikir bersama. Selamat membaca!

Direktur Jenderal,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN
PENDIDIKAN MENENGAH

Jumeri, S.TP., M.Si
NIP 196305101985031019

DAFTAR ISI

ii KATA PENGANTAR
iv DAFTAR ISI
iv DAFTAR TABEL
v DAFTAR GAMBAR

1 BAB I
PENDAHULUAN

11 BAB II
KEBIJAKAN PENDIDIKAN UNTUK MENGUATKAN LITERASI DAN NUMERASI

17 BAB III
STRATEGI PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI

78 BAB IV
PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI MELALUI PEMBENTUKAN TIM PENDAMPING LITERASI DAERAH

94 BAB V
PENUTUP

LAMPIRAN
97 Lampiran 1 Strategi Penguatan Literasi
117 Lampiran 2 Indikator Penguatan Numerasi dan Survei Penilaian Diri
139 Lampiran 3 Pemonitoran dan Evaluasi
150 Lampiran 4 Tautan Panduan dan Manual GLS

DAFTAR TABEL

4 Tabel 1.1 Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018
27 Tabel 3.1 Contoh Pelatihan dan Pendampingan untuk Guru
27 Tabel 3.2 Contoh Strategi Asesmen, Pengelolaan Kelas, Pelibatan Mitra, dan Mengajar Bersama
30 Tabel 3.3 Bentuk Asesmen Formatif dan Sumatif
48 Tabel 4.1 Rancangan Struktur Organisasi TPLD
50 Gambar 4.2 Contoh Struktur Organisasi TLS

DAFTAR GAMBAR

2 Gambar 1.1 Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Setiap Level
3 Gambar 1.2 Indeks Alibaca Nasional Menurut Dimensi
10 Gambar 3.1 Anak tangga dengan tulisan kata
12 Gambar 3.2 Seorang guru sedang membacakan buku kepada siswa
13 Gambar 3.3 Pajangan Karya Siswa
13 Gambar 3.4 Dinding Kata
14 Gambar 3.5 Sudut Baca Kelas
15 Gambar 3.6 Kegiatan Siswa di Sudut Baca
16 Gambar 3.7 Sudut Baca Kelas
17 Gambar 3.8 Pojok Baca di Luar Kelas
17 Gambar 3.9 Sudut Baca dengan Bahan Lokal
18 Gambar 3.10 Siswa Memilih Buku di Sudut Baca
26 Gambar 3.11 Tahapan Persiapan, Perancangan, Pelaksanaan,dan Evaluasi Proyek Kokurikuler
29 Gambar 3.12 Tahapan Asesmen Kognitif
29 Gambar 3.13 Tahapan Asesmen Nonkognitif
30 Gambar 3.14 Tahapan Asesmen Kognitif
31 Gambar 3.15 Siswa sedang membaca buku
32 Gambar 3.16 Sarana Penunjang Pembelajaran Numerasi
32 Gambar 3.17 Fasilitas Sekolah dengan Tampilan Numerasi
33 Gambar 3.18 Fasilitas dengan Tampilan Numerasi di Taman Sekolah
33 Gambar 3.19 Alat dan Permainan Tradisional yang Melibatkan Keterampilan Numerasi
37 Gambar 3.20 Contoh Numerasi Lintas Kurikulum
38 Gambar 3.21 Konten dan Kompetensi pada Mata Pelajaran
39 Gambar 3.22 Rincian konten, proses kognitif, dan konteks pada AKM Numerasi
40 Gambar 3.23 Ilustrasi Timbangan
43 Gambar 3.24 Guru sedang membacakan buku dengan berdiri
43 Gambar 3.25 Guru sedang membacakan buku dengan duduk

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan dunia global yang menempatkan informasi dan big data pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, Kemendikbud (2016) memaknai literasi, khususnya di sekolah, sebagai "kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas." Makna ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya." Dengan demikian, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi kehidupan yang berkualitas.

Dalam konteks Abad XXI, literasi tidak sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (numerasi), tetapi juga melek ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (digital), keuangan (finansial), budaya dan kewargaan. Keenam hal itu merupakan literasi dasar dan disebut sebagai dimensi literasi dalam "Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional" (Kemendikbud, 2017). Menyiapkan generasi yang literat untuk menghadapi tantangan abad ke-21 menjadi tujuan akhir dari gerakan literasi sekolah.

Konteks Literasi dalam hal ini tidak hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Dua hal ini yang akan menyederhanakan asesmen kompetensi minimum yang akan dimulai tahun 2021. Jadi bukan berdasarkan mata pelajaran dan penguasaan materi. Ini kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkanpeserta didik untuk bisa belajar dalam lingkungan kaya teks, lingkungan sosial efektif, dan lingkungan akademik.

Kecakapan Literasi Siswa Indonesia

Kecakapan literasi saat ini menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Hingga saat ini, Indonesia berpartisipasi dalam survei yang mengukur kecakapan literasi peserta didik dalam tiga ranah, yaitu kemampuan memahami bacaan, kecakapan numerasi, dan kecakapan literasi sains. Sejak tahun 2000, Indonesia berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS), dan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS).Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyelenggarakan tes serupa yaitu *Indonesia National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia(AKSI).

Di Indonesia, saat ini literasi dan numerasi merupakan komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional. Dalam AKM, kapasitas siswa diukur terkait dengan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), selain kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan penguatan pendidikan karakter. Asesmen tersebut dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekedar hafalan. Alasan penggantian Ujian Nasional menjadi AKM adalah agar asesmen berfokus pada tiga hal penting: literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.

Indikator *Programme for International Student Assessment* (PISA), yakni metode penilaian internasional sebagai indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global, menempatkan siswa Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius. Sepanjang 2000-2018, pencapaian PISA Indonesia untuk literasi membaca, sains, dan matematika, dapat dilihat sebagai berikut.

Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018

Tabel 1.1 Pencapaian PISA Indonesia 2000-2018

TAHUN	PERINGKAT KE-	JUMLAH NEGARA DI SURVER	LITERASI		
			MEMBACA	SAINS	MATEMATIKA
2000	39	41	371	393	367
2003	38	40	382	395	360
2006	50	57	393	393	391
2009	57	57	393	393	391
2012	64	65	396	382	375
2015	64	72	397	386	403
2018	74	79	371	379	396

Sumber: PISA 2000, PISA 2003, PISA 2006, PISA 2009, PISA 2012, PISA 2015, PISA 2018

Studi yang dilakukan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang masih membutuhkan banyak perhatian. Studi yang dilakukan di 34 provinsi dan melibatkan siswa kelas X ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang diuji (37,5 %) menunjukkan kompetensi membaca pada level 3, yaitu menjawab pertanyaan sederhana dari wacana dengan kompleksitas sedang, serta membuat simpulan tingkat rendah seperti genre wacana, mengetahui definisi tertentu pada beberapa bagian wacana, serta menggunakan pengetahuan umum untuk yang terkait untuk memahami wacana.

	Rentang Nilai	Deskripsi Kemampuan Siswa	% siswa pada rentang
Level 5	>625	Siswa pada level 5 ini mampu menyelesaikan tugas membaca yang kompleks, seperti mengelola informasi yang sulit ditemukan dalam teks yang tidak dikenal, menunjukan pemahaman rinci tentang teks-teks tersebut dan menyimpulkan informasi dalam teks yang relevan dengan pertanyaan, mampu mengevaluasi secara kritis dan membangun hipotesis, memanfaatkan pengetahuan khusus, dan mengakodomodasi konsep yang mungkin bertentangan dengan harapan	3,5%
Level 4	>553 - 625	Siswa pada level 4 ini mampu menyelesaikan tugas dari wacana kompleks, seperti menemukan informasi yang tersirat, menafsirkan makna dari gyaa bahasa dan mengevaluasi teks secara kritis	12,3%
Level 3	>553 - 625	Siswa pada level 3 ini mampu menyelesaikan tugas-tugas membaca dengan kompleksitas sedang, seperti menemukan beragam informasi, membuat tautan antara berbagai bagian teks, dan menghubungkann-ya dengan pengetahuan sehari-hari yang sudah dikenal	37,5%
Level 2	>553 - 625	Siswa pada level 2 ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari wacana dengan kompleksitas sedang, seperti mencari informasi langsung, membuat kesimpulan tingkat rendah dari berbagai genre wacana, mengetahui defisini dari bagian tertentu dari bagian teks, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sehari-hari yang sudah dikenal	29,1%
Level 1	>553 - 625	Siswa pada level 1 ini mampu menyelesaikan tugas membaca yang sederhana, menemukan satu informasi, mengidentifikasi tema utama sebuah teks atau membuat koneksi sederhana dengan pengetahuan sehari-hari.	15,7%
	≤335	Siswa pada level ini hanya mampu menjawab pertanyaan dari teks dengan sintaksis sederhana dengan konteks dan jenis teks yang familiar dan menentukan suati bagian dari informasi eksplisit	2,9%

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Gambar1.1Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Setiap Level

Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50). Ketersediaan bahan bacaan di satuan pendidikan dan masyarakat, terutama di perpustakaan dan taman bacaan, bahkan memiliki nilai indeks yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09. Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca, khususnya peningkatan kecakapan literasi warga sekolah di satuan pendidikan.

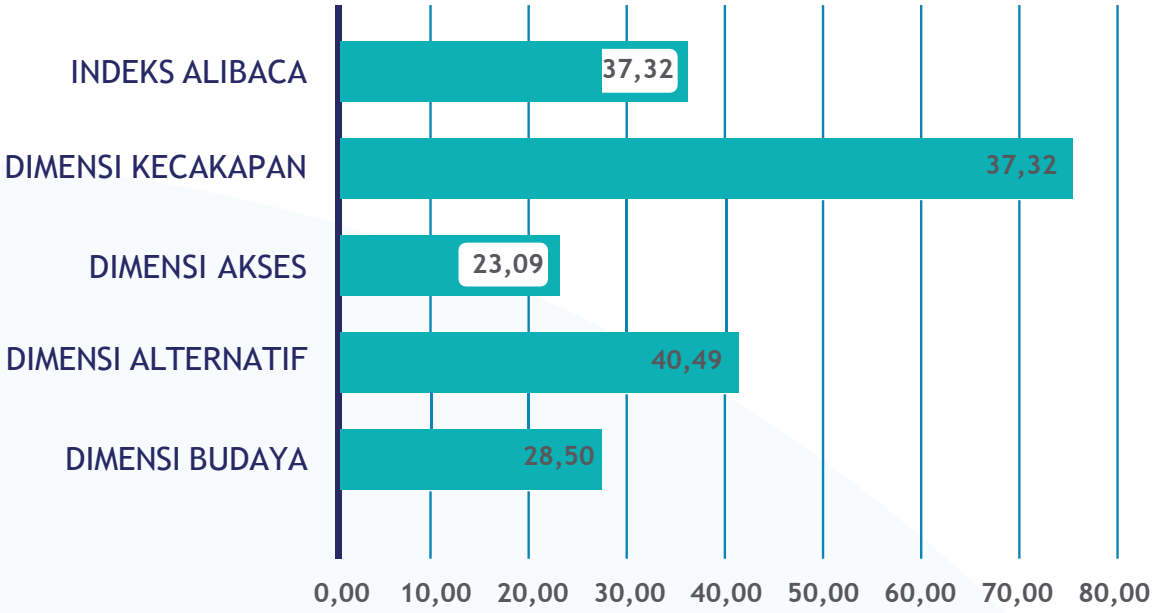

Gambar 1.2Indeks Alibaca Nasional Menurut Dimensi

Temuan beberapa survei di atas menunjukkan bahwa upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik.Kecakapan literasi peserta didik dipengaruhi oleh kecakapan literasi guru dan tenaga kependidikan. Karena itu, penguatan fasilitator literasi, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, perlu menjadi prioritas dalam gerakan literasi sekolah.

Learning Loss di Masa Pandemi

Pandemi COVID-19 berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan yang menyebabkan siswa mengalami "ketertinggalan literasi" *(literacy loss)* dan "ketertinggalan pembelajaran" *(learning loss)*. Secara akademik, dua istilah ini dipakai secara bersamaan di masa pandemi dalam konteks hilangnya kapasitas siswa yang diakibatkan oleh pandemi yang berdampak hal-hal berikut: penutupan sekolah agar memperlambat penyebaran virus korona, belajar dari rumah yang menuntut peranan orang tua, serta strategi baru para guru agar proses belajar-mengajar berjalan maksimal. Dua istilah ini bertemu pada titik yang sama, yakni kehilangan kapasitas belajar. Namun, pada praktiknya, baik literacy loss maupun learning loss, keduanya menempatkan siswa pada menurunnya satu sisi seperti penguasaan pelajaran sekaligus meningkatnya sisi yang lain, khususnya kemampuan mengakses teknologi informasi.

Selain menggunakan istilah *literacy loss*, Bao, Qu, Zhang, Hogan (2020), dalam artikel mereka, "*Literacy Loss in Kindergarten Children during COVID-19 School Closures*" mengutip studi terbaru terkait pola hidup dan belajar anak-anak di masa pandemi yang berubah, seperti pola makan dan tidur yang lebih sedikit, waktu di depan layar yang lebih lama, aktivitas fisik yang lebih sedikit, stres yang meningkat, dan lebih sedikitnya inte raksi sosial yang menimbulkan risiko bagi kesehatan fisik dan mental. Mereka juga membuktikan satu hal menarik selama penutupan sekolah formal akibat pandemi, yakni "membaca setiap hari kepada anak kecil dapat membantu mengurangi *literacy loss*", dan menyimpulkan bahwa membaca kepada anak-anak setiap hari merupakan strategi mencegah konsekuensi buruk, sekaligus memperkuat ikatan keluarga. Poin penting yang ditemukan di sini adalah: membacakan buku kepada anak-anak tidak hanya "strategi adaptif" keluarga terhadap pendidikan anak-anak—agar tidak mengalami *literacy*

loss—tapi juga bermakna penting dalam memperkuat relasi antara orang tua dan anak-anak.

Di masa pandemi, siswa juga memiliki pengalaman belajar yang tidak membutuhkan kaki di lantai, tangan di atas meja, dan mata melihat pembicara. Mereka belajar manfaat istirahat sebagai pelajar, dan apa arti percakapan kepada teman mereka sebagai individu. Para guru juga belajar bahwa kurikulum mereka dapat lebih sedikit dan fokus. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa anggota keluarga, teman, dan tetangga juga mendukung terjadinya pembelajaran. Strauss juga melihat bahwa kita semua sedang dalam proses antara "belajar dan tidak belajar" atau "bersekolah dan tidak bersekolah". Lintasan yang kita bayangkan—lewat pendidikan formal—tentu saja terganggu, dan gangguan ini menuntut para pihak terkait untuk tidak harus menyampaikan kepada para siswa bahwa mereka tertinggal, harus mengejar ketinggalan. Belajar kerap dimaknai sebagai proses memperoleh pemahaman baru, pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai, sikap, dan preferensi.

Di antara semua kemungkinan risiko yang ditimbulkan oleh penutupan sekolah akibat COVID-19 terhadap kesehatan fisik dan mental anak-anak, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mencantumkan kalimat "pembelajaran yang terputus" *(interrupted learning)* di antara konsekuensi merugikan paling tinggi akibat penutupan sekolah. Sekolah formal—secara langsung atau jarak jauh—memberikan pengetahuan dan keterampilan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, namun ketika pembelajan di sekolah diputus—dalam arti tidak normal seperti biasa—maka terjadilah gangguan kepada siswa. Terganggunya pendidikan formal berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa, terutama mereka yang kurang beruntung sebab akses yang tidak merata terhadap sumber daya pendidikan.

Berpijak dari studi *literacy loss* dan *learning loss* di atas, pada prinsipnya pandemi mengakibatkan kenaikan di satu sisi sekaligus penurunan kapasitas di sisi yang lain. Belajar dari rumah misalnya, meningkatkan kapasitas teknologi siswa, karena seringnya penggunaan gawai, akan tetapi menurunkan kapasitas siswa dalam menangkap materi secara utuh dan sosialisasi dengan teman-temannya. Kedua hal ini membutuhkan berbagai pendekatan kreatif agar siswa dapat terus belajar di masa pandemi dan masa *next normal* ketika pandemi telah mulai landai.Berbeda dengan konteks Amerika, di Indonesia learning loss terjadi disebabkan ketimpangan akses karena ketiadaan akses, gawai, dan sebagainya. Hal itu kemudian berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia kita dalam Indeks Pembangunan Manusia tahun 2020 hanya mencapai 71,94, di bawah target dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2020 sebesar 72,51. Terjadi perlambatan pertumbuhan IPM yang hanya tumbuh 0,03% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 71,92. Angka ini hampir flat, padahal pertumbuhan rata-rata per tahunnya 0,5-0,6%.

Berdasarkan uraian data dan temuan di atas, baik survei maupun studi terkait literacy loss dan learning loss, kualitas literasi dan numerasi siswa Indonesia harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara. Akses pendidikan harus ditingkatkan, begitu juga tata kelola, dan mutu pendidikan siswa Indonesia. Diharapkan peningkatkan dalam tiga ranah tersebut berdampak pada membaiknya kualitas pendidikan Indonesia, khususnya literasi dan numerasi,
serta berdampak pada membaiknya posisi Indonesia dalam berbagai survei internasional.

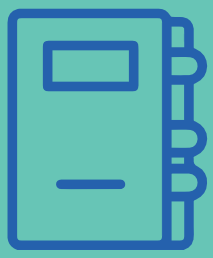

BAB II
KEBIJAKAN PENDIDIKAN UNTUK MENGUATKAN LITERASI DAN NUMERASI

“Pembangunan pendidikan dan kebudayaan” adalah agenda utama pembangunan. Demikian tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Janji kebangsaan tersebut dipertegas pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia. Selain itu, Pasal 31 ayat (3) dengan tegas dinyatakan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur deng n undang-undang.”

Dalam menjalankan amanat konstitusi itu, pemangku kepentingan merujuk aturan perundang-undangan terkait pendidikan, antara lain, sebagai berikut.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa dengan memberdayakan semua warga negara Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 tentang arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Nawacita 5, 6, 8, dan 9).

Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar". Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Dalam pelaksanaan kebijakan, Kemendikbud juga berpijak pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dan Renstra Kemendikbud sebagai pedoman dalam kebijakan pendidikan di Indonesia.

Arah kebijakan baru penyelenggaraan USBN pada 2020 diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Penyelenggaraan UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Untuk mengejar pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan perluasan akses di semua jenjang pendidikan, termasuk peningkatan mutu dan tata kelola pendidikan. Kebijakan terkait akses bermakna bahwa Kemendikbud berfokus pada pembukaan akses pendidikan kepada seluruh jenjang pendidikan. Ketiadaan akses terhadap sumber belajar, infrastruktur dan teknologi berdampak pada *learning loss*. Kebutuhan akan akses merupakan penopang penting bagi jalannya belajar-mengajar di seluruh

Indonesia. Ketimpangan akses antardaerah perlu disikapi dengan pembukaan dan perluasan akses semaksimal mungkin agar siswa dapat memanfaatkannya untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kemendikbud mengupayakan fasilitasi media pembelajaran daring, luring, dan campuran. Kemendikbud juga memberikan bantuan kuota data internet untuk membantu akses bagi guru, siswa, mahasiswa, dan dosen dalam menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Keterbatasan paket data internet merupakan salah satu kendala selama PJJ yang meliputi kuota umum untuk mengakses seluruh laman dan aplikasi,serta kuota belajar untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran. Dalam pembelajaran luring, Kemendikbud menggunakan berbagai metode pembelajaran melalui radio dan televisi. Sementara itu untuk metode pembelajaran campuran, Kemendikbud menggunakan kombinasi luring dan daring sebagai akses perbaikan dalam pendidikan.

Terkait tata kelola, Kemendikbud juga menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, yakni memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap menggunakan Kurikulum Nasional 2013, menggunakan kurikulum darurat, atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan Kemendikbud

merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Untuk memberi inspirasi kepada guru, kurikulum darurat terefleksidalam modul literasi dan numerasi Kemendikbud.

Kemendikbud juga mengatasi kesenjangan melalui berbagai program afirmasi, khususnya untuk Indonesia di bagian timur. Di dalam PISA, seorang siswa dikatakan memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia mampu menganalisis, bernalar, dan mengomunikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam matematika, sains dan membaca dengan baik. Tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi ekosistem pendidikan secara umum di suatu wilayah yang dijadikan sampel. Strategi penguatan dalam tiga ranah lingkungan sangat penting untuk penguatan literasi, yakni dalam lingkungan yang kaya teks, lingkungan sosial afektif, dan lingkungan akademik. Ketiga komponen ini penting bagi penumbuhan budaya literasi, sebagaimana digarisbawahi oleh Beers, Beers, dan Smith (2010).

Kemendikbud terus bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan mewujudkan pemerataan akses pendidikan di berbagai daerah di Indonesia dengan dana bantuan operasional. Berbagai lokakarya, pelatihan, dan fasilitasi untuk meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan juga terus dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas profesi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pemerintah bahkan menugaskan lebih dari seribu orang guru garis depan untuk membantu pendidikan khususnya

di daerah terdepan dan terluar. Kebijakan Kemendikbud dalam tiga ranah tersebut, akses, tata kelola dan mutu, adalah bagian penting dalam upaya untuk memajukan pendidikan siswa Indonesia agar dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.

BAB III
STRATEGI PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI

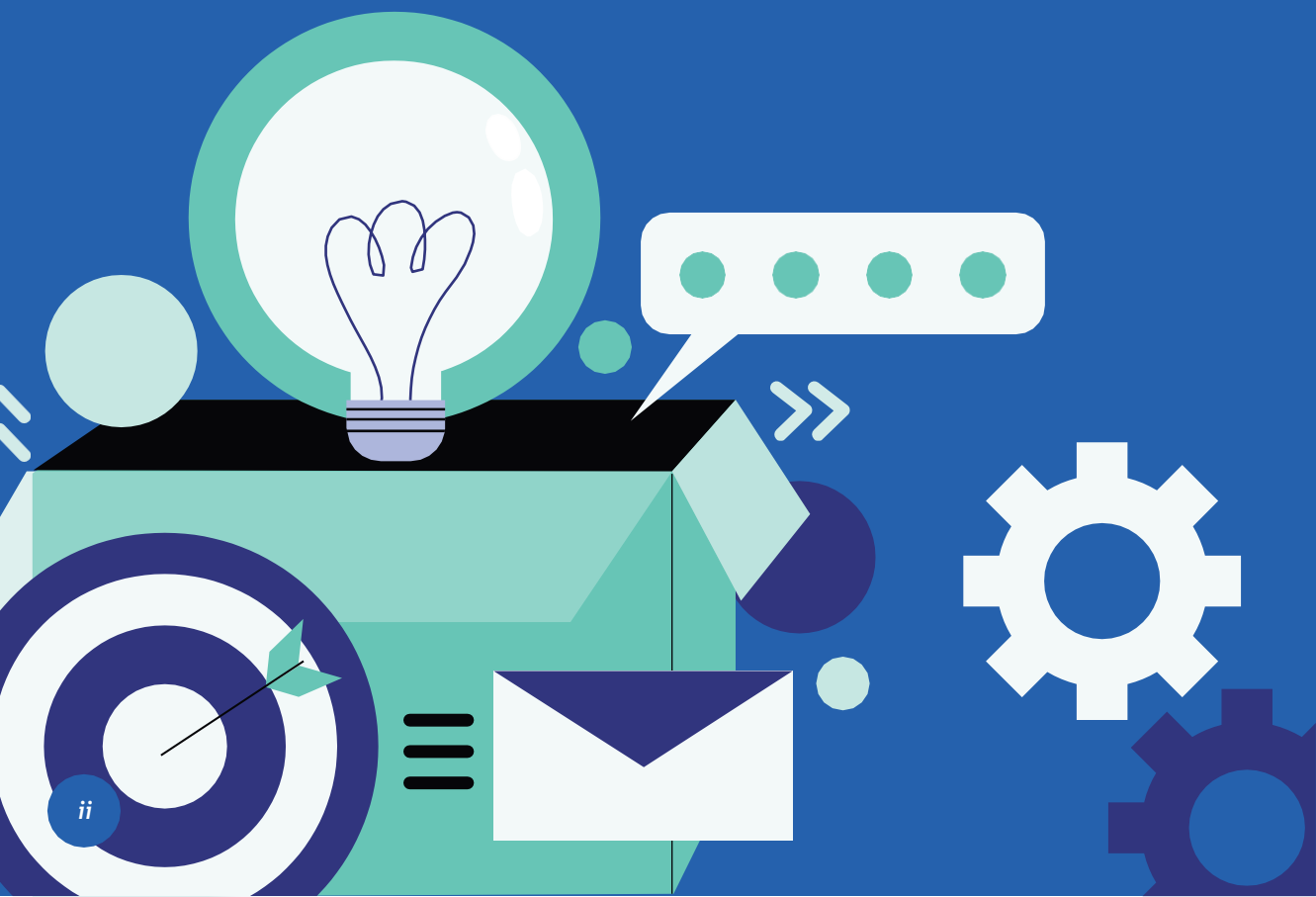

Kebijakan yang memastikan pemenuhan akses, mengatur tata kelola dan mutu perlu diterjemahkan dalam strategi penguatan untuk menumbuhkan budaya literasi dan numerasi di ruang kelas dan di sekolah. Bab ini menjelaskan tentang strategi penguatan literasi dan numerasi untuk mengembangkan ekosistem sekolah sebagai tempat pembelajaran yang bermutu.

A. STRATEGI PENGUATAN LITERASI

1. Pengembangan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah

Lingkungan kaya teks merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Lingkungan kaya teks dimaknai sebagai lingkungan di mana anak-anak berinteraksi dengan berbagai bentuk bahan cetak, termasuk tanda-tanda, sudut belajar yang berlabel, cerita dinding, displaikata, mural berlabel, papan buletin, grafik dan diagram, puisi, serta berbagai bahan cetak lain (Kadlic and Lesiak, 2003).Lingkungan kaya teks menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan keterampilan literasi. Ruang kelas literat dapat menarik dan mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam banyak pengalaman belajar yang diberikan di sekolah. Kita dapat melihat aspek apa yang dianggap penting oleh seorang guru, ketika kita masuk ke ruang kelas. Dari lingkungan fisik kelas, kita dapat mengambil simpulan seberapa besar guru tersebut mendorong pembelajaran literasi. Di sebuah kelas yang mendorong pembelajaran literasi, kita mungkin dapat menemukan contoh bahan cetak yang ditempelkan di dinding, perpustakaan kelas, meja dan kursi yang dikelompokkan untuk mendorong interaksi kelas, penggunaan sumber bahan-bahan yang dapat digunakan untuk

belajar mandiri dan terpajang di rak-rak bertanda, serta tempat bagi siswa untuk bekerja secara mandiri, berkelompok kecilatau besar. Seorang guru perlu menanyakan pada diri mereka sendiri, “Apakah kelas saya mendorong pembelajaran literasi?”

Sumber : Dharmawati

Gambar 3.1 Anak tangga dengan tulisan kata

Secara ringkas, lingkungan kaya teks di sekolah diperlukan untuk:

1) Menyediakan teks cetak yang digunakan untuk berbagai tujuan.
2) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana huruf, kata, kalimat, dan teks berfungsi.
3) Mendorong interaksi antara guru dan siswa dengan cara menciptakan lingkungan kaya teks bersama-sama.

Panduan ini akan memberikan beberapa strategi untuk membangun lingkungan kaya fisik dan ruang baca di kelas. Beberapa contoh bahan kaya teks di dalam panduan ini dapat dikembangkan untuk mendukung program pembelajaran lintas mata pelajaran.

a. Bagan-Bagan Pendukung Literasi

Sebuah kelas yang kaya teks perlu memajang berbagai jenis teks di kelas yang dapat digunakan sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Ruang kelas yang kaya teks memiliki ciri visual yang menonjol. Bagan, tabel, atau grafik yang dipajang di dinding dapat digunakan guru sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Memajang bagan atau grafik bukan hanya sekadar mendekorasi kelas agar kelihatan menarik. Yang lebih penting adalah bagan-bagan yang dipajang memiliki fungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bagan kaya teks digunakan sebagai media pembelajaran dan memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran literasi. Contoh-contoh bagan kaya teks antara lain adalah:

- Hari dalam seminggu.
- Bulan dalam setahun.
- Grafik warna: dengan gambar dan nama warna yang berbeda.
- Grafik binatang: dengan gambar binatang dan namanya.
- Grafik alfabet.
- Grafik angka.

b. Bagan Fungsional untuk Komunikasi Kelas

Tanda atau label yang berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi adalah sumber bahan kaya teks yang penting untuk bahan bacaan. Salah satu contohnya adalah jadwal harian. Jadwal harian yang dipasang di kelas memudahkan siswa untuk memahami pemetaan kegiatan kelas setiap hari. Selain itu, jadwal harian juga mendorong terjadinya percakapan tentang bagaimana jadwal akan berjalan dan apakah akan ada perubahan. Dengan kata lain, guru bisa mendiskusikan bagan fungsionaldengan siswa untuk memastikan bagan tersebut diperhatikan dan terbaca setiap hari. Contoh lain dari bagan fungsional sebagai sarana komunikasi kegiatan sehari-hari di kelas adalah:

- Jadwal harian.
- Daftar piket kelas.
- Peraturan kelas.
- Pesan pagi.
- Bagan kehadiran siswa.

c. Bahan Kaya Teks yang Dibuat Bersama oleh Guru dan Siswa

Salah satu cara untuk menjadikan bahan kaya teks sebagai bagian dari lingkungan kelas yang literat adalah dengan memajang karya yang dibuat bersama oleh guru dan siswa. Bahan seperti ini penting untuk menjadi sebuah contoh atau model pembelajaran. Guru dan siswa dapat menggunakannya sebagai rujukan untuk menciptakan teks sejenis. Dengan demikian, siswa memperluas pengalaman belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses kreasi dapat memunculkan rasa memiliki dan kendali proses pembelajaran. Rasa memiliki dan kendali ini penting sebagai bagian dari pengembangan kemandirian belajar. Bahan teks hasil kerja bersama dapat juga ditinjau secara berkala untuk dikembangkan menjadi teks baru atau untuk rujukan karya siswa mandiri. Dalam pendekatan literasi berimbang, kegiatan menulis mandiri biasanya berkembang mengikuti kegiatan menulis bersama. Beberapa contoh cetakan yang bisa dibuat bersama yang ditampilkan meliputi:

- Pengatur grafis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menyusun struktur cerita.
- Karya yang dibuat selama kegiatan menulis interaktif.
- Kegiatan menceritakan kembali oleh siswa dan dicatat oleh guru.
- Tanggapan tertulis siswa atas pertanyaan guru tentang sebuah cerita.
- Sebuah cerita yang dibuat oleh siswa, tetapi dicatat olehguru.

Sumber: Dharmawati

Gambar 3.1 Seorang guru sedang membacakan buku kepada siswa

d. Pajangan Tulisan Siswa

Tidak kalah pentingnya dari pajangan karya bersama adalah karya mandiri siswa. Siswa dapat termotivasi untuk menulis lebih banyak ketika mereka melihat bahwa kontribusi mereka dihargai dan ditampilkan untuk dilihat semua orang. Karya mandiri tidak hanya berfungsi sebagai pajangan, tetapi sebagai referensi dan cara untuk merekam pengalaman siswa. Pada prinsip, tulisan siswa haruslah diterbitkan dan ditampilkan, tidak hanya dinilai dan disimpan. Prinsip ini bisa dijalankan dengan cara membaca karya siswa dengan lantang, memajang karya di dinding, atau menyusun karya siswa dalam sebuah buku untuk dipajang di perpustakaan kelas. Jenis karya siswa lain yang dapat dipajang adalah:

- Cerita yang ditulis oleh siswa.
- Tanggapan siswa yang tertulis untuk pertanyaan terbuka tentang cerita yang mereka baca.
- Tulisan mandiri yang menggabungkan konsep dari mata pelajaran lain (misalnya sains, ilmu sosial, matematika).
- Lembar kerja atau tugas kelas dalam bentuk menulis.

Sumber: Dharmawati

Gambar 3.3 Pajangan Karya Siswa

e. Dinding Kata

Kemampuan membaca siswa haruslah mencakup aspek mempelajari kata-kata baru dan memasukkannya ke dalam ingatan jangka panjang. Aspek ini terbukti mendorong keberhasilan pembelajaran literasi. Bahan cetak yang diatur secara rapi dan sistematis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Foto di bawah ini adalah contoh bagaimana siswa menggunakan dinding kata sebagai rujukan saat mereka menulis.

Gambar 3.4 Dinding Kata

Dinding kata di foto ini berupa huruf-huruf alfabet yang diatur secara berurutan. Di bawah setiap huruf ada daftar kata yang sering digunakan dan dimulai dengan huruf itu. Biasanya, guru dan siswa akan membuat dinding kata bersama-sama menambahkan kata baru sesuai kebutuhan. Siswa didorong untuk membaca, menyalin, dan menggunakan kata-kata dari dinding kata kapanpun mereka menulis. Dinding Kata adalah media yang kuat pengaruhnya dalam pembelajaran literasi karena membantu siswa menulis beberapa kata dengan cepat dan mudah saat membuat teks. Dalam bahasa Inggris, banyak kata yang ditempel di dinding dapat berfungsi sebagai akar kata dan guru dapat sering menggunakan dinding

kata untuk mengajarkan pola ejaan. Memperhatikan fitur dalam kata-kata adalah keterampilan penting yang mendukung pembelajaran literasi. Contoh Dinding Kata yang lain adalah:

- Sajak.
- Kosakata penting untuk area konten tertentu.
- Kata baru yang ditemukan dalam cerita yang baru dibaca di kelas.

f. Sudut Baca Kelas

Mari kita bandingkan dua foto di bawah ini:

Gambar 3.5 Sudut Baca Kelas

Foto di sebelah kiri tampak sekali tidak ditata dengan rapi. Siswa tidak akan tertarik untuk membaca dan bahkan kemungkinan buku-bukunya tidak akan tersentuh. Tidak ada cukup ruang bagi siswa untuk duduk dengan nyaman dan menikmati membaca buku. Kecil kemungkinan siswa akan menengok isi rak atau mengembalikan buku di tempat yang seharusnya.Fungsi sudut baca adalah untuk mendukung gagasan bahwa agar siswa menjadi literat. Mereka harus dipajankan terhadap banyak bahan teks dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan buku. Bila sekolah menginginkan siswa mendapat akses langsung kepada teks sastra dan nonsastra, sudut baca harus dikelola dengan baik. Berbagai studi telah membuktikan bahwa bahwa sudut baca yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan bernapaskan

sastra selama waktu rehat. Penelitian menginformasikan kepada kita bahwa semakin banyak anak yang memiliki akses ke buku, semakin banyak mereka membaca dan akan menjadi pembaca yang lebih baik.

Aspek apa saja yang perlu dipikirkan dalam mengembangkan sudut baca? Di bagian sudut baca ini akan disampaikan panduan untuk:

- Menciptakan ruang yang nyaman dan tenang.
- Mengatur sudut baca.
- Menggunakan bahan-bahan lokal.
- Menyortir buku.
- Memasukkan berbagai jenis teks.
- Mempromosikan kemandirian.

Gambar 3.6 Kegiatan Siswa di Sudut Baca

g. Menciptakan Ruang yang Nyaman dan Tenang

Sudut baca kelas merupakan sudut yang relatif tenang dan diatur sedemikian rupa sehingga terasa seperti ruang yang terpisah. Ruang tidak harus besar asalkan bahan bacaan tertata dengan baik, nyaman, di sudut yang tenang, dan terbuka untuk digunakan oleh siswa. Ruang yang terlihat pada foto di atas dapat menampung beberapa siswa dan cukup lapang untuk siswa dapat menyebar dan merasa nyaman saat mereka membaca. Sudut ini dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat mengadakan pembelajaran kelompok besar dengan beberapa siswa duduk di meja atau meja dan ada kelompok kecil yang bekerja di sudut baca. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat membuat sudut baca adalah:

- Menempatkan tikar atau karpet di lantai agar siswa nyaman saat duduk atau berselonjor.
- Menggunakan rak buku sebagai partisi untuk menciptakan kesan bahwa sudut baca adalah ruang terpisah di dalam kelas.
- Memilih sudut ruangan yang tenang, bila memungkinkan di dekat jendela dengan sirkulasi yang baik.
- Menetapkan aturan saat menggunakan sudut baca.

h. Mengatur Sudut Baca

Gambar 3.7 Sudut Baca Kelas

Sudut baca yang terorganisir dan kelihatan menarik dapat mendorong perilaku dan kebiasaan membaca yang baik. Buku-buku dapat dipajang di rak terbuka dengan sampul yang terlihat agar mengundang minat siswa untuk melihat dan membacanya. Perhatikan juga bahwa buku-buku pada foto di atas ditaruh di dalam dalam keranjang berlabel. Foto ini adalah contoh buku yang disortir dan diberi label menurut perjenjangan buku. Sudut baca juga dapat diatur menurut genre, penulis, dan tema, selain menurut jenjang buku. Guru harus memahami dan terbiasa dengan prosedur perjenjangan buku untuk mengatur sudut baca jenis ini. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat mengatur sudut baca meliputi:

- Menyortir buku sesuai dengan kriteria dan label yang ditetapkan.
- Menempatkan buku di rak yang dapat diraih siswa.
- Menata rapi beberapa buku dengan sampul menghadap ke depan.
- Membantu siswa untuk memahami cara-cara menjaga sudut baca.

Gambar 3.8 Pojok Baca di Luar Kelas

i. Menggunakan Bahan Lokal

Gambar 3.9 Sudut Baca dengan Bahan Lokal

Sudut baca kelas merupakan sudut yang relatif tenang dan diatur sedemikian rupa sehingga terasa seperti ruang yang terpisah. Ruang tidak harus besar asalkan bahan bacaan tertata dengan baik, nyaman, di sudut yang tenang, dan terbuka untuk digunakan oleh siswa. Ruang yang terlihat pada foto di atas dapat menampung beberapa siswa dan cukup lapang untuk siswa dapat menyebar dan merasa nyaman saat mereka membaca. Sudut ini dirancang sedemikian rupa

sehingga guru dapat mengadakan pembelajaran kelompok besar dengan beberapa siswa duduk di meja atau meja dan ada kelompok kecil yang bekerja di sudut baca. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat membuat sudut baca adalah:

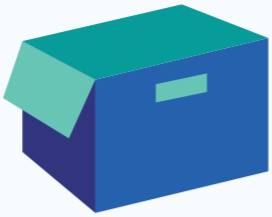

Kotak kardus.

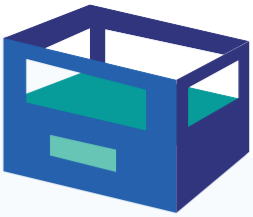

Krat botol.

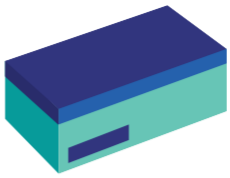

Kotak sepatu.

Keranjang anyaman (buatan tangan atau dibeli di toko).

Bak atau keranjang plastik.

Furnitur buatan lokal (misalnya rak buku, meja, bangku,dan lain lain.).

j. Menyortir Buku

Guru memainkan peran penting dalam mendirikan sudut baca kelas. Mereka perlumemiliki pengetahuan tentang buku yang mereka miliki di ruang kelas mereka. Pada dasarnya, program literasi adalah program serius yang harus ditangani melalui kerjasama antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru dapat mendiskusikan cara memilah buku. Kegiatan ini proses yang menyenangkan dan menjadi contoh lingkungan sosial afektif yang juga merupakan bagian penting dalam budaya literasi sekolah. Kegiatan menyortir buku membantu guru mempelajari tentang fitur teks, tata letak, dan tingkatkesulitan. Selain itu, guru juga akan dapat lebih memahami tantangan dalam hal bahasa,konten, dan kosakata dalam buku. Setelah perjenjangan buku selesai, guru dapat membantu siswa menjadi untuk lebih sadar akan adanya buku-buku yang mudah untuk mereka baca dan buku-buku yang

mungkin terlalu sulit dipahami. Bila guru sudah semakin menguasai dan percaya diri dalam dalam mengidentifikasi fitur teks, mereka dapat melibatkan siswa dari kelas lebih tinggi untuk membantu menyortir buku. Ini menciptakan kesempatan yang sangat baik bagi siswa untuk belajar genre dan tujuan yang berbeda untuk membaca. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat menyortir buku termasuk:

- Tingkat kelas dan tingkat membaca umumsiswa.
- Fitur buku dan cetak.
- Isi, tema, dan ide yang diekspresikan dalam teks.
- Struktur teks.
- Fitur bahasa dan literasi.

k. Memasukkan Berbagai Jenis Teks

Penting bagi sekolah untuk mengupayakan agar sudut baca kelas berisi berbagai buku yang mencerminkan ragam budaya, khususnya bagi siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Siswa perlu memiliki akses ke buku-buku yang membantu mereka belajar tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia. Melalui pilihan buku yang kaya dan beragam, siswa dapat mengeksplorasi konten baru, dan struktur bahasa. Selain itu, buku dengan ragam budaya dapat memperluas pengetahuan latar belakang siswa. Ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran literasi. Bila ruang kelas menawarkan buku yang menarik, siswa lebih cenderung menggunakan sudut baca tersebut dan membaca lebih banyak buku. Beberapa ragam teks ini perlu disertakan di sudut baca kelas:

- Teks bahasa lokal yang dikembangkan oleh penulis lokal.
- Teks dalam bahasa Inggris yang menyertakan tema yang relevan dengan kehidupan siswa
- Teks bahasa lokal yang dihasilkan guru.
- Teks yang dihasilkan oleh siswa.

- Teks bahasa Inggris yang berhubungan dengan tema dan topik menarik yang mungkin belum dikenal siswa.

I. Mendorong Kemandirian

Buku-buku yang diurutkan, dijenjangkan dan diberi label akan memudahkan siswa untuk meminjam buku yang mereka suka baca. Pada foto di bawah ini, para siswa memilih buku tanpa bantuan guru.

Gambar 3.10 Siswa Memilih Buku di Sudut Baca

Selama aturan penggunaan sudut baca sudah ditetapkan, maka siswa seharusnya dapat memilih, membaca, dan mengembalikan buku ke tempat semula. Lingkungan kelas yang terorganisir mendorong kemandirian siswa dalam kegiatan literasi dan memberdayakan mereka dengan membuat mereka merasa bahwa ini benar-benar milik mereka. Dengan kata lain, siswa juga bertanggungjawab untuk mengatur, menggunakan, dan mengelola sudut baca kelas.Beberapa cara untuk mendorong kemandirian siswa dalam penggunaan sudut baca kelas antara lain meliputi:

- Memilih label yang mudah untuk dipahami siswa.
- Meluangkan waktu untuk mengkomunikasikan kepada siswa tentang cara-cara mengatur sarana prasarana di sudut baca kelas.
- Menetapkan aturan penggunaan sudut baca kelas.
- Menyediakan waktu penggunaan sudut baca dalam jadwal pembelajaran setiap hari

2. Pengembangan Lingkungan Kaya Teks

Penguatan literasi memerlukan lingkungan yang mendorong pengembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis melalui berbagai cara dan media, termasuk cetak dan digital. Indikator yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dan sekolah untuk memastikan lingkungan sekolah sudah kaya teks dapat ditemukan pada bagian lampiran di bagian akhir panduan ini.

3. Pengembangan Lingkungan Sosial Emosional

Lingkungan sosial emosional adalah lingkungan sosial afektif dalam definisi Beers, Beers, dan Smith (2010). Lingkungan sosial adalah lingkungan yang:

Dibentuk oleh jenis komunikasi dan interaksi di sekolah

Lingkungan sosial yang positif:

Guru merupakan kolega dan proses komunikasi bersifat terbuka.

Orangtua dan guru bekerja bersama sebagai mitra.

Guru dan staf ikut mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dan dapat menerima saran yang datang dari siswa.

Kepala sekolah, staf, dan guru merasa nyaman dengan resolusi konflik dan dapat menyampaikan opininya dalam atmosfer yang saling mendukung dan saling percaya.

Lingkungan afektif yang positif:

Guru, staf, siswa, dan orangtua merasa dihargai.

Semua warga sekolah dipandang penting sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Masukan dari warga sekolah dihargai.

Tingkat kepercayaan dan penghargaan cenderung tinggi antarstaf.
Staf dan siswa bersikap ramah kepada pengunjung sekolah dan kepada satu sama lain.

Pembicaraan yang dilakukan bersifat konstruktif.

Agenda-agenda sekolah mendapatkan partisipasi yang tinggi.

Lingkungan sosial emosional atau lingkungan sosial afektif saling berkaitan dan berperan penting untuk mendukung pengembangan budaya literasi sekolah. Lingkungan sosial emosional diwarnai dengan suasana di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru lebih bersifat kolegial. Kesetaraan antarguru dan interaksi antarsiswa tampak dalam keseharian aktivitas di sekolah.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan lingkungan sosial emosional antara lain:

- Masuk ke setiap kelas setiap hari, meski hanya beberapa menit.
- Mengajar satu kelas atau membaca buku di tiap kelas untuk menggantikan guru yang mungkin sedang ada tugas lain.
- Menyediakan kotak saran untuk siswa, staf, dan orangtua.
- Mendorong kerjasama antarsiswa dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.
- Mendorong kesetaraan antarguru melalui team teaching, perencanaan pembelajaran bersama-sama, dan tukar kelas.
- Mengembangkan program mentoring staf-siswa, di mana tiap siswa yang berisiko mendapatkan satu pendamping.
- Menyediakan kegiatan pengembangan staf tentang isu-isu yang terkait dengan keberagaman etnis dan budaya untuk mengembangkan toleransi keberagaman.

Sekolah dapat memeriksa pemenuhan lingkungan sosial emosional yang literat dengan merujuk kepada daftar asesmen diri lingkungan sosial emosional yang disediakan pada lembar lampiran pada akhir panduan ini.

4. Penguatan Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik ditunjukkan oleh ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran. Mutu pembelajaran bukan sekadar menjadi tanggungjawab guru. Warga sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan komite sekolah pun turut memberikan perhatian dan dukungan bagi terciptanya proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Oleh karena itu, penumbuhan budaya literasi di lingkungan fisik dan lingkungan afektif perlu diiringi dengan penerapan strategi pembelajaran yang menguatkan kecakapan literasi siswa. Kecakapan literasi tentunya dikuatkan sesuai dengan tahapan perkembangan literasi siswa. Pemetaan kecakapan literasi siswa sesuai tahapan perkembangannya ini diukur salah satunya dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM ini perlu dirujuk dan diturunkan dalam capaian pembelajaran tiap tahun dan kompetensi dasar yang memuat kecakapan literasi pada materi pembelajaran. Sekalipun kecakapan literasi yang diukur pada AKM berfokus pada literasi membaca, penguatan lingkungan akademik perlu memberikan perhatian pada kecakapan literasi reseptif lainnya (menyimakdan memirsa) serta kecakapan literasi produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis).

a. Prinsip Penguatan Lingkungan Akademik

Penguatan literasi di lingkungan akademik dijalankan dengan prinsip sebagai berikut (Beers, Beers, danSmith, 2010):

1) Penguatan literasi selaras dengan tahapan perkembangan literasi siswa.

2) Belajar membaca *(learning to read)* mendapatkan penguatan pada jenjang awal, diteruskan dengan pembiasaan membaca untuk memperoleh pengetahuan *(reading to learn)*.

3) Kemampuan membaca (strategi memahami dan mengkritisi bacaan) diajarkan secara berjenjang pada pendidikan dasar dan menengah menggunakan ragam model pembelajaran.

4) Kecakapan literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran.

5) Pembelajaran menggunakan bahasa tulis dilakukan dengan aktivitas menggunakan bahasa lisan (berbicara dan berdiskusi).

6) Penguatan kecakapan literasi dilakukan pada siswa dengan jenjang kecakapan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu perlu melakukan asesmen untuk memetakan jenjang kecakapan literasi agar siswa memperoleh pendampingan yang sesuai *(teaching at the right level)*.

7) Penguatan literasi berfokus pada penggunaan ragam teks dengan format dan tema yang dekat dengan lingkungan keseharian siswa.

Prinsip tersebut, apabila diimplementasikan pada jenjang Sekolah Dasar, contohnya adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan membaca (untuk kefasihan, pemahaman, dan membaca kritis) harus diajarkan.

2) Guru menyediakan waktu menulis jurnal setiap hari.

3) Buku berjenjang harus tersedia di ruang kelas dalam jumlah yang cukup.

4) Kelas memiliki bahan kaya teks yang cukup.

5)Guru memetakan kemampuan siswa dan mengajar menurut kemampuan siswa *(teaching at the right level)*.

6) Pembelajaran mengoptimalkan penggunaan buku bacaan (buku nonteks pelajaran).

7) Metode pembelajaran membaca bervariasi (membaca nyaring interaktif, membaca bersama, membaca terbimbing).

8) Tim guru berkolaborasi memetakan kecakapan literasi siswa secara berkala dan merancang program pendampingan.

9) Guru bekerjasama dengan pustakawan untuk memastikan ketersediaan buku-buku bacaan yang dikurasi dengan baik dan sesuai jenjang.

b. Strategi Penguatan Literasi di Lingkungan Akademik

Strategi penguatan literasi di lingkungan akademik bertujuan untuk membuat kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkat kecakapan literasinya dengan optimal. Dengan dipimpin oleh kepala sekolah dan didampingi oleh pengawas sekolah, strategi penguatan lingkungan akademik dilakukan melalui:

1.

Strategi pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan.

2.

Kolaborasi antarwarga sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara baik dan terstruktur dalam wadah tim literasi sekolah.

3.

Menugaskan seorang guru atau tenaga kependidikan sebagai spesialis literasi yang bertugas mengkoordinir kegiatan memilih, mengkurasi bahan bacaan pengayaan, kegiatan peningkatan profesionalisme guru, memetakan siswa untuk mendapatkan pendampingan literasi, melatih guru menerapkan model dan strategi literasi, dan sebagainya.

4.

Kepala sekolah juga perlu mendorong iklim kerja kolaboratif antar guru melalui program mengajar bersama *(team teaching)*, pembelajaran berbasis proyek lintas mapel dan lintas kelas, mengunjungi kelas pada saat pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, serta mendengarkan, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

5.

Kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan penguatan literasi (bercerita, memaparkan ide, membaca terbimbing, membaca nyaring, menulis tematik, dan lain lain) terjadwal dan terselenggarakan di seluruh kelas.

Kepala sekolah juga perlu bekerja sama dengan pengawas dan mitra sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru. Guru perlu ditingkatkan kapasitasnya untuk:

1) Memahami dan memetakan Kompetensi Dasar dalam program pembelajaran semester dan tahun.

2) Menurunkan Kompetensi Dasar dalam Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran yang terukur.

3) Memahami dan mampu melakukan kurasi buku pengayaan untuk memperkaya media pembelajaran.

4) Mampu menjenjangkan buku sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

5) Mampu membacakan nyaring dengan intonasi dan irama yang baik di SD.

6) Mampu memodelkan berpikir untuk memahami dan menganalisis isi bacaan serta berpikir untuk menstrukturkan ide dalam prosesmenulis *(think aloud)*.

7) Mampu memilihkan strategi membaca yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami dan menganalisis bacaan.

Think Aloud

- I predict that ...
- I can picture ...
- A question I have is ...
- This reminds me of ...
- This is like ...
- I am confused about ...
- The big idea here is ...

Reading Strategy

Memprediksi

Menggunakan konteks kalimat dan gambar untuk memprediksi makna kata baru atau sesuatu hal yang akan terjadi.

Memvisualkan

Membayangkan benda, orang, kejadian dalam teks menggunakan konteks kalimat atau gambar pada bacaan.

Menghubungkan

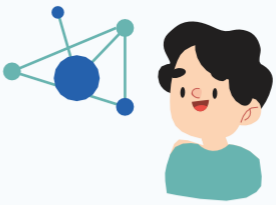

Menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman dan teks lain yang pernah dibaca.

Menanya

Menuliskan daftar pertanyaan terhadap materi bacaan yang belum dipahami.

Mengklarifikasi

Menyimpulkan materi bacaan dengan kata-kata sendiri dan menggunakan simpulan tersebut untuk memeriksa pemahamannya terhadap bacaan.

Mengevaluasi

: Menilai tokoh, tindakan tokoh, kejadian, dan informasi dalam bacaan fiksi dan nonfiksi.

Beberapa Strategi Membaca:

1) Mampu merumuskanpertanyaan pemantik saat mengajak siswa berkegiatan dengan buku.

2) Memberikan umpan balik yang bermakna dalam proses Edit-Revisi-Tulis Ulang (dalam "konferensi menulis").

3) Mengembangkan rubrik penilaian atau indikator pencapaian untuk kegiatan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis.

4) Berkolaborasi memetakan kompetensi dasar lintas mapel untuk menyelenggarakan proyek lintas mapel.

5) Berkolaborasi dengan tim guru untuk menyelenggarakan proyek kokurikuler lintas mapel dan lintas kelas.

6) Merumuskan dan melaksanakan asesmen untuk mengukur hasil pembelajaran sekaligus untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Pengembangan aktivitas penguatan literasi dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui proses pembelajaran menggunakan beragam teks. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya terhadap materi pembelajaran dalam simulasi proyek untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungannya sesuai minat dan bakatnya.

c. Kegiatan Intrakurikuler

Contoh strategi penguatan literasi di kelas awal:

1.

Penguatan fonemik (membaca dengan melafalkan bunyi huruf).

2.

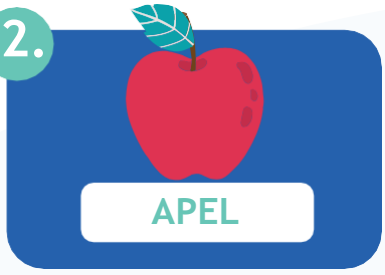

Kosakata sehari-hari diperkenalkan secara berulang menggunakan alat peraga visual (dalam konteks maknanya).

3.

Penjadwalan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan melalui elemen visual.

4.

Penjadwalan kegiatan menulis tematik secara terbimbing.

5.

Mengintegrasikan menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara secara seimbang.

Contoh strategi penguatan literasi di kelas tinggi::

1.

Menggunakan berbagai teks bacaan fiksi dan nonfiksi sesuai jenjang membaca.

2.

Kegiatan membaca terbimbing dalam kelompok kecil sesuai kemampuan membaca untuk melatih kemampuan membaca kritis dan reflektif.

3.

Penjadwalan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan melalui elemen visual.

4.

Kosakata akademik/bahasa tertulis mulai diperkenalkan dalam beragam tema.

c. Kegiatan Intrakurikuler

Contoh strategi penguatan literasi di kelas awal:

1) Penguatan fonemik (membaca dengan melafalkan bunyi huruf).

2) Kosakata sehari-hari diperkenalkan secara berulang menggunakan alat peraga visual (dalam konteks maknanya).

3) Penjadwalan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan melalui elemen visual.

4) Penjadwalan kegiatan menulis tematik secara terbimbing.

5) Mengintegrasikan menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara secara seimbang.

Contoh strategi penguatan literasi di kelas awal:

1) Menggunakan berbagai teks bacaan fiksi dan nonfiksi sesuai jenjang membaca.

2) Kegiatan membaca terbimbing dalam kelompok kecil sesuai kemampuan membaca untuk melatih kemampuan membaca kritis dan reflektif.

3) Kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing, menulis tematik terjadwal secara seimbang dalam setiap minggu seiring dengan penerapan model pembelajaran lainnya.

4) Kosakata akademik/bahasa tertulis mulai diperkenalkan dalam

d. Kegiatan Kokurikuler Berupa Proyek Lintas Mata Pelajaran

Proyek kokurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Proses persiapan, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek merupakan strategi penguatan literasi yang melatih kemampuan siswa untuk menemukan dan mengenali permasalahan di lingkungannya, merumuskan pertanyaan, merancang organisasi dan langkah-langkah pengerjaan proyek, melakukan evaluasi, serta merefleksi proses pengerjaan proyek.

Persiapan Proyek

- Guru mendampingi siswa mendiskusikan permasalahan di lingkungan mereka dan memilih kasus yang akan menjadi fokus proyek.
- Guru membantu siswa merumuskan pertanyaan tentang bagaimana mereka dapat menyumbangkan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Perancangan Proyek

- Guru mendampingi siswa merancang organisasi proyek: pembagian peran dan tanggungjawab, langkah-langkah pengerjaan, alat dan bahan, pendanaan, jadwal pengerjaan proyek.

Pelaksanaan Proyek

- Guru memfasilitasi dan memantau pelaksanaan proyek oleh siswa, membantu mengumpulkan sumber pembelajaran yang dibutuhkan, membantu menghubungkan siswa dengan mitra sekolah, mengajarkan keterampilan proses inkuiri selama proyek berlangsung.

Refleksi dan Evaluasi Proyek

- Guru merancang kegiatan pameran atau presentasi hasil/laporan proyek.
- Guru memandu siswa melakukan refleksi diri dan kelompok.
- Guru memberikan umpan balik kepada hasil atau laporan proyek, serta proses pengelolaan proyek.

Gambar 3.11 Tahapan Persiapan, Perancangan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Proyek Kokurikuler

Warga sekolah dan pemangku kepentingan dapat memeriksa apakah sekolah telah melakukan upaya untuk mengembangkan strategi penguatan literasi di lingkungan akademik melalui daftar periksa bagi pengawas, kepala sekolah, dan guru yang tersedia pada daftar lampiran di bagian akhir panduan ini.

f. Contoh Pelatihan dan Pendampingan untuk Guru

Tabel 3.1 Contoh Pelatihan dan Pendampingan untuk Guru

Mengkurasi dan Menjenjangkan Bahan Pengayaan untuk Siswa	Kurikulum Berbasis Teks	Berdiskusi Tentang Buku	Pembelajaran Berbasis Proyek
• Bacaan ramah anak. • Perjenjangan buku. • Mengakses bacaan ramah anak. • Pengadaan buku ramah anak. • Penataan koleksi (cetak dan digital).	• Memahami Kompetensi Dasar, merumuskan indikator, tujuan dan tema pembelajaran. • Merencanakan model dan strategi literasi yang relevan. • Memilih buku dan media pembelajaran sesuai tema.	• Membaca nyaring. • Membaca terpandu. • Merumuskan pertanyaan pemantik diskusi. • Kegiatan tindak lanjut.	• Manfaat, cakupan pembelajaran berbasis proyek. • Simulasi persiapan dan perancangan proyek lintas mapel. • Simulasi persiapan dan perancangan proyek kokurikuler lintas kelas. • Merumuskan asesmen proyek

Tabel 3.2 Contoh Strategi Asesmen, Pengelolaan Kelas, Pelibatan Mitra, dan Mengajar Bersama

Strategi Asesmen dan Penilaian	Strategi Pengelolaan Kelas	Pelibatan Mitra dalam Pembelajaran	Mengajar Bersama(Team Teaching)
• Jenis-jenis asesmen. • Prinsip asesmen. Umpan balik yang efektif. • Pengolahan asesmen dan tindak lanjut. • Portfolio.	• Pembagian kelompok belajar. • Penataan kelas untuk ragam model pembelajaran. • Pengelolaan jadwal klasikal, kelompok, mandiri.	• Membangun jejaring dengan mitra. • Mengidentifikasi mitra sekolah. • Menjalin komunikasi dengan orang tua. Simulasi penulisan proposal untuk DUDI.	• Manfaat tim guru sebagai komunitas belajar. • Simulasi perancangan program mengajar bersama. • Simulasi praktik mengajar bersama. Evaluasi dan refleksi.

g. Asesmen untuk Menguatkan Lingkungan Akademik yang Literat

Sesuai dengan Kepmendikbud Nomor 719/P/2020, asesmen pembelajaran harus bersifat:

1. Valid

menggambarkan kompetensi siswa,

2. Reliabel

konsisten dan dapat dipercaya,

3. Adil

yaitu tidak merugikan siswa,

4. Fleksibel

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa,

5. Otentik

menggambarkan capaian siswa sesungguhnya,

6. Terintegrasi

dengan pembelajaran.

Asesmen tidak hanya mengukur hasil belajar siswa *(assessment of learning)*. Asesmen juga juga berperan memberikan umpan balik terhadap mutu dan proses pembelajaran *(assessment for learning)* serta melibatkan guru dan siswa untuk merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukannya *(assessment as learning)*. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir masa pembelajaran (asesmen sumatif). Asesmen perlu dilakukan di awal pembelajaran dalam bentuk asesmen diagnosis dan secara berkala dalam proses pembelajaran. Asesmen sumatif dan formatif dapat berupa hasil kegiatan literasi produktif, yaitu portofolio, pameran, dan pementasan karya siswa, serta proyek kolaboratif di akhir tahun ajaran.

h. Asesmen Diagnosis Kognitif dan Nonkognitif

Salah satu peran asesmen diagnosis di masa pemulihan sekolah ini adalah untuk memitigasi ketimpangan belajar dan membantu guru memetakan strategi pembelajaran di masa pemulihan sekolah. Asesmen diagnosis tidak hanya mengukur pencapaian kompetensi siswa selama belajar di masa pandemi, namun juga kondisi psikososial siswa ketika belajar di rumah.

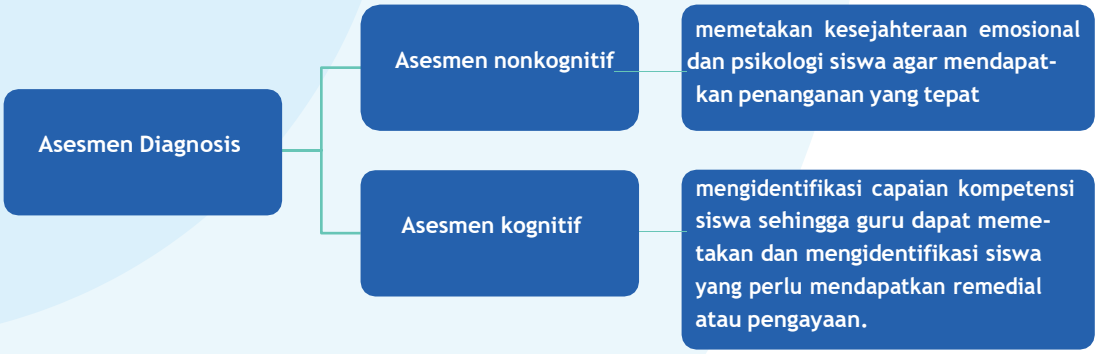

Gambar 3.12 Asesmen Diagnosis

Dalam melakukan asesmen nonkognitif, guru perlu menyesuaikan jenis pertanyaan asesmen dengan kemampuan pemahaman siswa, serta metode asesmen (wawancara, menggambar, atau menulis karangan) dengan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Gambar 3.13 Tahapan Asesmen Nonkognitif

Sementara itu, dalam merencanakan asesmen kognitif, guru mengidentifikasi Kompetensi Dasar yang akan diukur di awal tahun. Kompetensi ini dapat diambil dari Kompetensi Dasar yang dianggap esensial pada jenjang ketika siswa belajar di rumah. Pengukuran berdasarkan KD esensial ini memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi sebagaimana seharusnya.

Gambar 3.14 Tahapan Asesmen Kognitif

Asesmen diagnosis ini perlu dilakukan secara berkala untuk memberikan umpan balik terhadap mutu pembelajaran. Penanganan pembelajaran sebagai tindak lanjut pemetaan siswa setelah asesmen diagnosis dapat berupa beberapa strategi pendampingan sebagai berikut:

1) **Kepala sekolah menugaskan tim guru untuk mengajar sesuai dengan jenjang kompetensi siswa.**
2) **Guru mengatur jadwal belajar (di rumah dan tatap muka).**
3) **Guru memilih bahan ajar dan materi yang sesuai dengan peta kompetensi siswa.**
4) **Guru merencanakan bagaimana berkomunikasi dengan orang tua.**
5) **Guru mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.**

i. Asesmen Formatif dan Sumatif yang Menguatkan Kecakapan Literasi Produktif

Dalam masa pemulihan sekolah, asesmen formatif perlu mendapat penekanan ketimbang asesmen sumatif. Asesmen formatif dapat berupa kompilasi karya siswa dalam proses belajar dan catatan pengamatan terhadap proses belajar yang memberikan umpan balik baik kepada siswa maupun kepada guru tentang pencapaian kompetensi siswa. Asesmen sumatif pun dapat berupa penampilan, pameran karya, dan proyek yang memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan terhadap materi ajar. Dengan demikian, asesmen formatif dan sumatif dapat menguatkan kecakapan literasi produktif siswa.

Tabel 3.3 Bentuk Asesmen Formatif dan Sumatif

Bentuk Tertulis	Gabungan Tertulis dan Tidak Tertulis	Bentuk Tidak Tertulis
Esai, tulisan reflektif, jurnal, poster.	Presentasi individual dan kelompok.	Diskusi, diorama, drama atau penampilan lain.

Guru dapat memeriksa pelaksanaan asesmen di kelasnya dengan merujuk pada daftar periksa asesmen yang tersedia di bagian lampiran di panduan ini.

j. Menguatkan Rumah dan Masyarakat sebagai Ekosistem yang Literat

Di masa pandemi dan kenormalan baru ini, rumah perlu dikuatkan perannya sebagai ekosistem belajar dengan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik yang literat. Hal ini penting karena di masa pemulihan sekolah, pembelajaran di sekolah belum dapat berperan secara optimal dengan pertemuan tatap-muka sebagaimana pada masa sebelum pandemi. Dengan demikian, orang tua/wali siswa, anggota masyarakat, dan pegiat literasi perlu berkontribusi menciptakan rumah dan pusat belajar di masyarakat yang literat. Indikator untuk menguatkan rumah dan masyarakat sebagai ekosistem yang literat dapat ditemukan pada bagian lampiran panduan ini.

Sumber: Dharmawati

Gambar 3.15 Siswa sedang membaca buku

B. STRATEGI PENGUATAN NUMERASI

Penguatan kemampuan numerasi peserta didik dapat dilakukan melalui strategi berikut:

- **Menyediakan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (makerspace) yang memfasilitasi interaksi numerasi.**
- **Membangun lingkungan sosial-afektif positif yang mendukung growth mindset bahwa numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja.**
- **Mengimplementasi berbagai program sekolah yang komprehensif dan sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik yang ditargetkan, misalnya program numerasi dini untuk peserta didik pendidikan usia dini.**
- **Menekankan penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah di dalam mata pelajaran matematika dan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran nonmatematika.**

1. Strategi Implementasi pada Lingkungan Fisik dan Membangun Lingkungan Berkarya *(Makerspace)*

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan fisik dan membangun lingkungan berkarya (makerspace):

a. **Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi. Contohnya dapat dilihat pada gambar berikut:**

Gambar 3.16 Sarana Penunjang Pembelajaran Numerasi

b. Tampilan informasi yang memunculkan numerasi dalam berbagai konteks. Misalnya, di kamar kecil dapat ditampilkan informasi mengenai berapa jumlah volume air yang diboroskan jika keran tidak tertutup penuh dan masih meneteskan air selama satu hari, atau informasi mengenai bagaimana memperkirakan waktu 20 detik untuk mencuci tangan dengan sabun sebagai protokol kesehatan.

c. Tampilan informasi yang biasanya hanya dalam bentuk teks, dapat diperkaya dengan unsur numerasi. Misalnya, staf perpustakaan dapat menampilkan informasi mengenai jumlah peminjam buku (contoh: berdasarkan genre, gender, dan sebagainya) setiap bulannya dengan menggunakan diagram lingkaran, tabel, atau grafik.

d. Pemanfaatan fasilitas di sekolah untuk tampilan-tampilan numerasi, misalnya, alat pengukuran tinggi badan, termometer suhu ruangan, dan nomor ruang kelas yang menarik.

Pengukur tinggi badan

Sumber: p.lefux.com

Pengukur suhu ruangan

Sumber: thumbs4.ebaystatic.com

Gambar 3.17 Fasilitas Sekolah dengan Tampilan Numerasi

e. Tersedianya fasilitas atau tampilan-tampilan numerasi di taman sekolah yang mendorong peserta didik untuk bermain numerasi seperti pada gambar berikut:

Sumber: c8.alamy.com

Sumber: northiowatoday.com

Gambar 3.18 Fasilitas dengan Tampilan Numerasi di Taman Sekolah

f. Ketersediaan lingkungan atau ruang berkarya untuk numerasi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi melalui alat matematika dan permainan tradisional maupun permainan papan *(board games)* yang membutuhkan dan melatih keterampilan numerasi. Ruang ini dapat berada di salah satu bagian dari perpustakaan, ruang kelas khusus, atau bahkan ruang pada fasilitas umum atau sosial, misalnya di balai desa, sehingga memberikan akses bahkan untuk anak prasekolah dan anak pendidikan usia dini. Gambar berikut adalah contoh permainan dan alat matematika yang dapat digunakan dalam ruang berkarya baik di sekolah maupun fasilitas umum/sosial.

Gambar 3.19 Alat dan Permainan Tradisional yang Melibatkan Keterampilan Numerasi

2. Strategi Implementasi pada Lingkungan Sosial-Afektif

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan sosial-afektif:

a.

Pesan positif *(growth mindset)* bahwa semua peserta didik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjadi numerat (yaitu seorang yang dapat menggunakan fakta, konsep, keterampilan, dan alat matematika untuk memecahkan masalah pada berbagai konteks).

b.

Guru dan orang tua mengomunikasikan *growth mindset* kepada peserta didik secara konsisten, baik secara lisan maupun melalui perlakuan kepada peserta didik. Adanya dialog antara guru dan orang tua untuk membicarakan berbagai strategi yang dapat digunakan, serta proses tindak lanjut yang dilakukan.

c.

Memunculkan tokoh masyarakat (figur publik) yang dikenal peserta didik, misalnya youtuber seperti Jerome Polin, untuk mengubah persepsi umum mengenai matematika dan numerasi.

d.

Mengangkat topik mengenai pekerjaan di masa yang akan datang dan peran penting matematika.

e.

Mengubah paradigma bahwa mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak (guru semua mata pelajaran, staf, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya).

3. Strategi Implementasi pada Lingkungan Akademis

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan akademis:

a.

Penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan numerasi, baik buku bacaan fiksi, nonfiksi, cara mengajarkan numerasi, maupun cara membuat alat peraga numerasi di perpustakaan sekolah. Sebagai contoh, berikut tautan sebuah buku yang dibuat sebagai hasil praktik baik dari guru dalam pembuatan alat peraga matematika yang dapat digunakan di kelas: https://www.inovasi.or.id/wp-content/uploads/2019/08/Booklet-Ide-Ide-Pembelajaran-Numerasi-di-Kabupaten-Sidoarjo-FINAL-min.pdf

b.

Program numerasi sekolah untuk mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, misalnya berupa seri topik mengenai matematika dalam kehidupan di rumah, matematika dalam berbagai pekerjaan yang ada saat ini, matematika dalam pekerjaan di masa depan, dan matematika di kehidupan bermasyarakat.

c.

Program numerasi peserta didik PAUD dan SD melalui permainan baik permainan tradisional, misalnya congklak. atau permainan papan *(board games)*, misalnya permainan ular tangga. Saat ini sudah ada berbagai permainan papan *(board games)* dan permainan kartu *(card games)* hasil karya putra-putri Indonesia yang memuat unsur numerasi.

d.

Program membuat permainan numerasi yang mengundang peserta didik dan orang tua untuk membuat dan memainkan permainan numerasi sederhana yang dapat dibawa pulang untuk dimainkan di rumah.

4. Strategi Implementasi pada Lingkungan Akademis: Numerasi dalam Pembelajaran

a. Numerasi pada Mata Pelajaran Matematika

Numerasi berperan menentukan cara dan arah pembelajaran matematika di sekolah, sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna bagi peserta didik secara kontekstual. Beberapa prinsip penguatan numerasi dalam mata pelajaran matematika mencakup

(1) memberikan perhatian pada konteks kehidupan nyata;

(2) penerapan pengetahuan matematika;

(3) penggunaan alat fisik, representasi dan digital;

4) peningkatan sikap positif terhadap penggunaan matematika untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari; dan

(5) orientasi kritis untuk menginterpretasi hasil matematika dan membuat keputusan berbasiskan bukti.

Tuntutan numerasi dalam matematika melibatkan pengetahuan dan kapasitas untuk memanfaatkan keterkaitan ide-ide matematika (antara berbagai topik dan domain matematika). Untuk guru matematika, tantangannya adalah memberikan perhatian khusus pada bagaimana matematika digunakan di luar kelas matematika, misalnya memberikan masalah yang solusinya bergantung pada konteks dan meminta peserta didik untuk membenarkan solusi mereka dan pilihan keterampilan matematika yang mereka gunakan. Penguatan numerasi di matematika dapat dilakukan dengan melihat mata pelajaran lain sebagai penyedia konteks yang bermakna di mana konsep matematika dapat diperkenalkan atau dikembangkan.

b. Numerasi Lintas Kurikulum (Mata Pelajaran Non Matematika)

Agar numerasi berguna bagi peserta didik maka haruslah dipelajari dalam berbagai konteks dan melalui semua mata pelajaran sekolah, bukan hanya matematika. Pendekatan yang dibutuhkan adalah apa yang disebut sebagai numerasi lintas mata pelajaran, yaitu peran aktif dari guru mata pelajaran selain matematika untuk mengidentifikasi kesempatan numerasi di dalam mata pelajaran yang diajarnya dan untuk menstimulasi diskusi mengenai numerasi dalam kurikulum semua mata pelajaran. Ini tidak berarti bahwa guru non-matematika berubah fungsi menjadi pengajar matematika, melainkan mereka menanamkan (embed) numerasi dalam mata pelajaran yang mereka ajar tanpa kehilangan fokus pada mata pelajaran tersebut. Guru dapat menciptakan berbagai jenis kesempatan belajar numerasi melalui hal berikut:

1) Mengidentifikasi tuntutan numerasi spesifik dari mata pelajaran mereka dengan menganalisis kurikulum mata pelajaran disiplin ilmu yang diajar.

2) Memberikan pengalaman dan peluang belajar yang mendukung penerapan pengetahuan dan keterampilan matematika umum peserta didik.

3) Menyadari penggunaan yang benar dari terminologi matematika di mata pelajaran mereka dan menggunakan bahasa ini dalam pengajaran mereka yang sesuai.

Pada saat guru non-matematika turut memperhatikan numerasi dalam mata pelajaran lintas kurikulum sebenarnya dapat meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh, seorang guru IPS ketika turut melatih siswa dalam membaca dan menginterpretasi data yang disajikan melalui grafik dengan baik akan membantu siswa juga dalam memahami pelajaran, misalnya mengenal ketidakmerataan distribusi kekayaan dan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, ketika guru memperkuat kemampuan numerasi siswa, secara timbal balik, kemampuan siswa untuk memahami disiplin ilmu tersebut juga meningkat.

Berikut ini contoh numerasi lintas kurikulum untuk beberapa mata pelajaran non matematika:

IPA	Mengestimasi pertumbuhan makhluk hidup menyatakan prediksi dengan membuat bagan
IPS	Membuat grafik penggunaan air pribadi dan membandingkannya dengan ketersediaan ari di berbagai daerah di Indonesia
Bahasa	Membandingkan istilah-istilah matematika yang memiliki pengertian yang berbeda dari penggunaan sehari-hari
Sejarah	Menggunakan diagram batang untuk membandingkan persediaan makan pada Perang Dunia II dengan konsumsi makanan peserta didik
Seni	Memperkirakan ruangan yang dibutuhkan untuk menggambar dengan proporsi yang tepat
PJOK	Memperkirakan berapa kalori yang dibakar untuk kegiatan fisik tertentu
PKn	Membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi di berbagai era Presiden Indonesia

Gambar 3.20 Contoh Numerasi Lintas Kurikulum

Dalam implementasi strategi penguatan kemampuan numerasi pada pembelajaran, bapak/ibu guru dapat mengawalinya dengan Asesmen Diagnosis, yakni melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas, kemudian dilanjutkan dengan Pembelajaran Remedial.

1. Asesmen Diagnosis Kognitif

a. Teori

Asesmen adalah proses sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan data aspek kognitif dan nonkognitif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Selanjutnya yang dimaksud asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnosis pada aspek kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Pada konteks pedoman ini, yang didiagnosis adalah kemampuan numerasi peserta didik, melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas.

b. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang

telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi.

1. Tujuan AKM

Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Dengan demikian "Teaching at the right level" dapat diterapkan.

Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian siswa akan memudahkan siswa menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran, sebagaimana ilustrasi berikut:

Gambar 3.21 Konten dan Kompetensi pada Mata Pelajaran

1. Komponen AKM Numerasi

Untuk memastikan AKM mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan, juga sesuai dengan pengertian numerasi yang telah disampaikan, soal AKM diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu, tetapi berbagai konten, berbagai konteks, dan pada beberapa tingkat proses kognitif.

Berikut ini adalah rincian konten, proses kognitif, dan konteks pada AKM Numerasi:

KONTEN	**Bilangan,** meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal). **Pengukuran dan geometri,** meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku. **Data dan ketidakpastian,** meliputi pemahaman, interpretasi, serta penyajian data maupun peluang. **Aljabar,** meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.
PROSES KOGNITIF	**Pemahaman,** memahami fakta, prosedur, serta alat matematika. **Penerapan,** mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin. **Penalaran,** bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.
KONTEKS	**Personal,** berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi. **Sosial Budaya,** berkaitan dengan kepentingan antarindividu, budaya, dan isu kemasyarakatan. **Saintifik,** berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

Gambar 3.22 Rincian konten, proses kognitif, dan konteks pada AKM Numerasi

3. Contoh Soal Numerasi AKM

Contoh Soal Kelas 5

Membuat Bolu Kukus

Fitri akan membuat bolu kukus. Untuk setiap resep ia memerlukan 1/5 kg gula, ¼ kilogram tepung, serta 150 gram mentega, dan 300 gram bahan-bahan lainnya.

• Fitri memerlukan 1/5 kilogram gula. Ia meletakkan sejumlah gula di timbangan dan ditunjukkan pada gambar berikut:

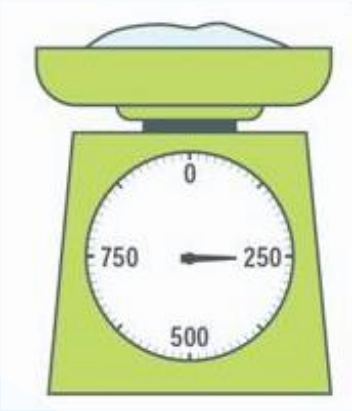

Gambar 3.23 Ilustrasi Timbangan

Berapa gram kah gula yang harus dikurangkan? ..... gram

- Jika Fitri membuat 6 resep adonan, jumlah gula, tepung dan mentega yang dibutuhkan dalam kilogram adalah ....
  A. 1/6 x (1/5 gula + ¼ tepung + 150 mentega)
  B. 6 x (1/5 gula + ¼ tepung + 150 mentega)
  C. 1/6 x (200 gula + ¼ tepung + 150 mentega)
  D. 6 x (1/5 gula + ¼ tepung + 0,15 mentega)

- Setiap resep adonan menghasilkan 16 buah bolu kukus dengan berat masing-masing 50 gram. Apakah benar proses memasak bolu kukus mengurangi berat adonan?
  ☐ Ya
  ☐ Tidak

Tunjukkan perhitunganmu!

Berikut ini tautan ke buku panduan lengkap untuk AKM:
https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2_202101_1.pdf

c. Sarana Pendukung

Berikut adalah tautan buku tanya jawab tentang AKM dan contoh soal AKM serta uji coba AKM secara mandiri:

Tautan buku tanya jawab AKM
https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm_202101_1.pdf

Tautan contoh soal AKM serta uji coba AKM secara mandiri:
https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/AKM/

2. Remedial

a. Teori

Pembelajaran remedial merupakan tindak lanjut dari asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh bapak/ibu guru. Pembelajaran remedial adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi tertentu.

Remedial bukan mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi yang diremedialkan.

b. Metodologi

Teknik pembelajaran remedial bisa diberikan secara individual, berkelompok, atau klasikal. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, yaitu pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran dilakukan asesmen kembali, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai KD yang diharapkan.

c. Perangkat

Guru perlu menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, seperti:

1.

Menyiapkan media pembelajaran.

2.

Menyiapkan media pembelajaran.

3.

Menyiapkan contoh dan alternatif aktivitas.

4.

Menyiapkan materi dan alat pendukung.

d. Sarana Pendukung

Berikut ini beberapa sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran remedial melalui pemberian tugas, dengan memanfaatkan program/aplikasi konten pendidikan melalui:

1) Rumah Belajar:https://belajar.kemdikbud.go.id/
2) TV Edukasi: https://tve.kemdikbud.go.id/
3) Radio Edukasi: https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/
4) Buku Digital: https://budi.kemdikbud.go.id/

e. Pelaksanaan

Pembelajaran remedial dapat dilakukan:

1) Dalam jam belajar efektif atau terintegrasi dalam pembelajaran.
Setelah guru melakukan asesmen diagnostik kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran, guru dapat secepatnya mengambil tindakan berupa pembelajaran remedial untuk peserta didik yang teridentifikasi, dan pelaksanaannya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, dan tutor sebaya.
2) Menetapkan waktu khusus di luar jam belajar efektif.
Pembelajaran remedial di luar jam pelajaran dapat melibatkan orang tua di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan secara individual, kelompok, maupun klasik

1. Remedial secara individual dilakukan jika hasil penilaian dalam satu rombongan belajar, menunjukkan satu atau beberapa orang peserta didik (biasanya tidak lebih dari 15% dari jumlah peserta didik di kelas) mengalami kesulitan terhadap materi atau KD atau menunjukkan perilaku khas yang perlu penanganan secara individual.

2. Remedial yang dilakukan secara kelompok, didasarkan pada pertimbangan bahwa sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar menunjukkan kesulitan yang relatif sama pada materi atau KD dalam subtema tertentu.

3. Remedial secara klasikal dilakukan jika sebagian besar atau sekitar 75% peserta didik mengalami kesulitan.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil asesmen diagnostik, strategi pembelajaran remedial ditekankan pada:

1.

Keunikan peserta didik.

2.

Alternatif contoh dan aktivitas terkait materi ajar.

3.

Strategi/metode pembelajaran.

Gambar

BAB IV
PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI MELALUI PEMBENTUKAN TIM PENDAMPING LITERASI DAERAH

A. Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Pembentukan TPLD dan TLS

Dalam pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi di sekolah saat ini, dibutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan baik di tingkat pusat maupun daerah. Untuk merealisasikannya maka perlu dibentuk Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD) sebagai wadah kolaboratif para pemangku kepentingan di daerah dan Tim Literasi Sekolah (TLS) di sekolah. Peran LPMP, PP/BP PAUD dan Dikmas, serta Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota untuk menjalankan peran pendampingan di satuan pendidikan sangat dibutuhkan dalam merealisasikannya.

Keberadaan TPLD dan TLS sangat strategis dalam penguatan literasi dan numerasi di sekolah, terutama di saat dan setelah pandemi Covid-19 atau masa normal selanjutnya (next normal) di mana akan terjadi penyesuaian di segala bidang termasuk pendidikan terutama aktivitas pembelajaran di sekolah. Peran dan fungsi TPLD dan TLS berfokus kepada akselerasi penguatanliterasi dan numerasi dimana pada saat sebelum pandemi indeks literasi dan numerasi Indonesia masih berada di level yang belum menggembirakan terlebih dikarenakan pandemi kondisi penurunan indeks akan sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, TPLD dan TLS diharapkan dapat bahu membahu dalam mempercepat penguatan literasi dan numerasi di sekolah agar dapat mengejar ketertinggalan serta memperbaiki kualitas kecakapan literasi dan numerasi di sekolah.
Baik TPLD dan TLS diharapkan memiliki strategi implementasi penguatan literasi dan numerasi yang taktis di ranah fisik, sosial-afektif, dan akademik yang menjadi pintu masuk bagi terciptanya budaya literasi di sekolah. Bersama sekolah, TPLD dan TLS menyokong aktivitas penguatan literasi dan numerasi yang akan menjadi simpul kolaborasi dan bertujuan membangun warga sekolah sebagai warga masyarakat sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Selain berkolaborasi aktif dengan sekolah sebagai pemangku utama gerakan literasi, TPLD dan TLS juga berfungsi sebagai penjembatan antara sekolah dengan pemangku kunci yang memiliki otoritas penuh dalam mengeluakan kebijakan terkait dengan isu pendidikan. Pemangku kunci dalam konteks ini adalah pemerintah pusat yang diwakilkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), pemerintah daerah tingkat I dan II, DPR, DPRD I dan DPRD II. Peran TPLD terutama adalah memberikan masukan dan rekomendasi berdasarkan fakta berbasis data yang ditemukan di lapangan terkait dengan kondisi dan situasi pendidikan di daerah dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui penguatan literasi dan numerasi di sekolah.

TPLD dan TLS juga memiliki peran untuk mengajak dan mendorong pihak pemangku pendukung seperti pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) untuk memberikan dukungan dalam bentuk apapun guna mempercepat penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Dengan kekuatan jaringan dan kolaborasi antar pemangku yang dimotori oleh TPLD diharapkan terjadi perbaikan kualitas pendidikan dimana salah satu indikatornya adalah menguatnya kecakapan literasi dan numerasi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

TPLD • TLS • PEMDA

B. Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD)

Mengingat keberadaan dan fungsinya yang krusial, TPLD dan TLS haruslah berisikan sejumlah figur yang memiliki kompetensi dan kapasitas mumpuni serta memiliki pengetahuan dan pengalaman di dalam isu pendidikan terutama dalam konteks daerah masing-masing di mana setiap daerah di Indonesia tentu memiliki perbedaan karakteristik.

1. Tentang Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD)

Dalam rangka menguatkan peran sekolah dalam mempercepat penguatan literasi dan numerasi terutama menyongsong masa normal selanjutnya, TPLD memiliki sebuah sistem pendukung (supporting system) yang mampu membantu sekolah. Sistem ini merupakan inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat dan daerah sebagai pemangku utama yang akan berfungsi untuk mengatasi dampak learning loss sekaligus mengejar ketertinggalan terutama dalam ranah literasi dan numerasi.

TPLD merupakan sebuah sistem pendukung yang memiliki peran sentral dalam mendorong sekolah sebagai motor penggerak pendidikan. TPLDjuga memberikan masukan kepada pemerintah daerah untuk melakukan akselerasi kebijakan terkait pendidikan terutama penguatan literasi dan numerasi untuk mengatasi dampak learning loss. Selain itu, TPLD mendorong setiap sekolah untuk membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dengan harapan mampu menjadi lokomotif penggerak pelaksanaan dan penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Baik TPLD dan TLS berkoordinasi dan bersinergi melakukan serangkaian kegiatan yang akan diuraikan pada bagian berikutnya yaitu tugas dan tanggung jawab TPLD dan TLS.

2. Tugas dan Tanggung Jawab TPLD

Secara spesifik TPLD memiliki tugas utama yaitu melakukan penguatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah terutama yang terkena dampak dari learning loss yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19. Untuk mencapai tujuan, TPLD bertanggung jawab untuk melakukan sejumlah langkah strategis dan taktis yang membantu sekolah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh yaitu:

Pemetaan

Melakukan pemetaan terhadap kebutuhan di lapangan dalam rangka penguatan literasi dan numerasi di sekolah berdasakan kondisi dan situasi di daerah.

Asesmen

Membantu TLS melakukan asesmen untuk mempersiapkan sekolah dalam menyongsong masa normal selanjutnya.

Advokasi

Membekali dan membantu TLS dalam merancang strategi yang taktis dan efektif dalam penguatan literasi dan numerasi pada masa normal selanjutnya.

Dukungan

Memotivasi dan mendorong TLS dalam bentuk dukungan psikologis untuk bersiap dalam menyongsong masa normal selanjutnya.

Monev

Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program di lapangan.

Asesmen

Memberikan laporan kepada kepala daerah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

3. Pembentukan TPLD

Keanggotaan TPLD terdiri dari keterwakilan pemangku kepentingan, antara lain: Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Arsip, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), unsur pegiat/tokoh pendidikan, pegiat literasi, tokoh masyarakat, penerbit, penulis, media, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), serta pemangku lainnya sesuai kebutuhan setiap daerah.

Adapun mekanisme pembentukan TPLDadalah sebagai berikut:

1) Dinas pendidikan menyeleksi anggota TPLD .

2) Dinas pendidikan mengajukan calon anggota TPLD terpilih untuk disahkan.

4. Struktur Organisasi TPLD

5. Dukungan UPT dan Pemda pada TPLD

1) Anggaran operasional, logistik, dan infrastruktur.

2) Regulasi dalam bentuk Peraturan Daerah atau Peraturan Gubernur/Wali Kota/Bupati.

5. Dukungan UPT dan Pemda pada TPLD

1) Anggaran operasional, logistik, dan infrastruktur.

2) Regulasi dalam bentuk Peraturan Daerah atau Peraturan Gubernur/Wali Kota/Bupati.

TPLD dapat memetakan:

- Peran Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kabupaten Kota).
- Peran Pemerintah Pusat (Kemendikbud dan UPT)
- Peran pemangku pendukung (pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI) di daerah.

Rancangan Struktur Organisasi
Tim Pendamping Literasi Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota ...
Tahun 2021 S.D.Tahun ....

No	Nama	Institusi	Jabatan Dalam Organisasi	Peran dan Tanggung Jawab
1			Ketua	
2			Wakil Ketua 1	
3			Wakil Ketua 2	
4			Sekretaris 1	
5			Sekretaris 2	
6			Bendahara	
7			Humas	
8			Anggota	
9			Anggota	
10			Anggota	
11			Anggota	

Tabel 4.1 Rancangan Struktur Organisasi TPLD

Struktur kepengurusan TPLD dapat dikembangkan sesuai kebutuhan daerah. Surat Keputusan(SK) pembentukan TPLD diterbitkan oleh Gubernur, Bupati dan/atau Walikota.

C. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dalam merealisasikan peningkatan mutu dengan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS).

1. Tentang Tim Literasi Sekolah (TLS)

Agar implementasi literasi dan numerasi serta program membaca dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000) sebagai landasan awal. Di sinilah pentingnya membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca yang mendukung literasi dan numerasi di tingkat sekolah.

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan), dan kepala sekolah (Desain Induk GLS, 2016/2018). Secara lebih khusus, supaya tugas pokok dan fungsi lebih fokus dan terjaga, kepala sekolah perlu membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST). Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

2. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dalam konteks penguatan literasi dan numerasi serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS), TLS merupakan tulang punggung yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan. Berikut ini adalah alternatif langkah-langkah pelaksanaan pembentukan TLS:

1.

Kepala sekolah mencermati para guru yang diyakini dapat menumbuhkembangkan literasi di sekolah.

2.

Kepala sekolah dengan kewenangannya atau melalui rapat menetapkan TLS yang terdiri atas minimal satu guru bahasa, satu guru mata pelajaran lain, serta satu petugas perpustakaan/tenaga kependidikan.

3.

Kepala sekolah menugasi TLS dengan surat keputusan atau surat penugasan resmi (diharapkan ke depan surat keputusan atau surat tugas ini dapat diperhitungkan sebagai tugas tambahan yang dapat dihargai sama dengan jam mengajar).

4.

Para personel TLS diberi kesempatan (diberikan tugas) mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop literasi sebagai wujud pengembangan profesional tentang literasi. Hal itu dapat dilakukan melalui kerja sama dengan institusi terkait atau pihak eksternal (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain). Bahkan dimungkinkan pula adanya pendampingan dari pihak eksternal.

3. Struktur Organisasi Tim Literasi Sekolah (TLS)

Struktur Organisasi TLS di Sekolah terdiri atas Ketua TLS (guru) dan anggota (minimal ada pengurus perpustakaan/taman baca sekolah dan guru lain). Posisi TLS dalam Struktur Organisasi Sekolah setara dengan Tim Adiwiyata sekolah.

Struktur Organisasi TLS

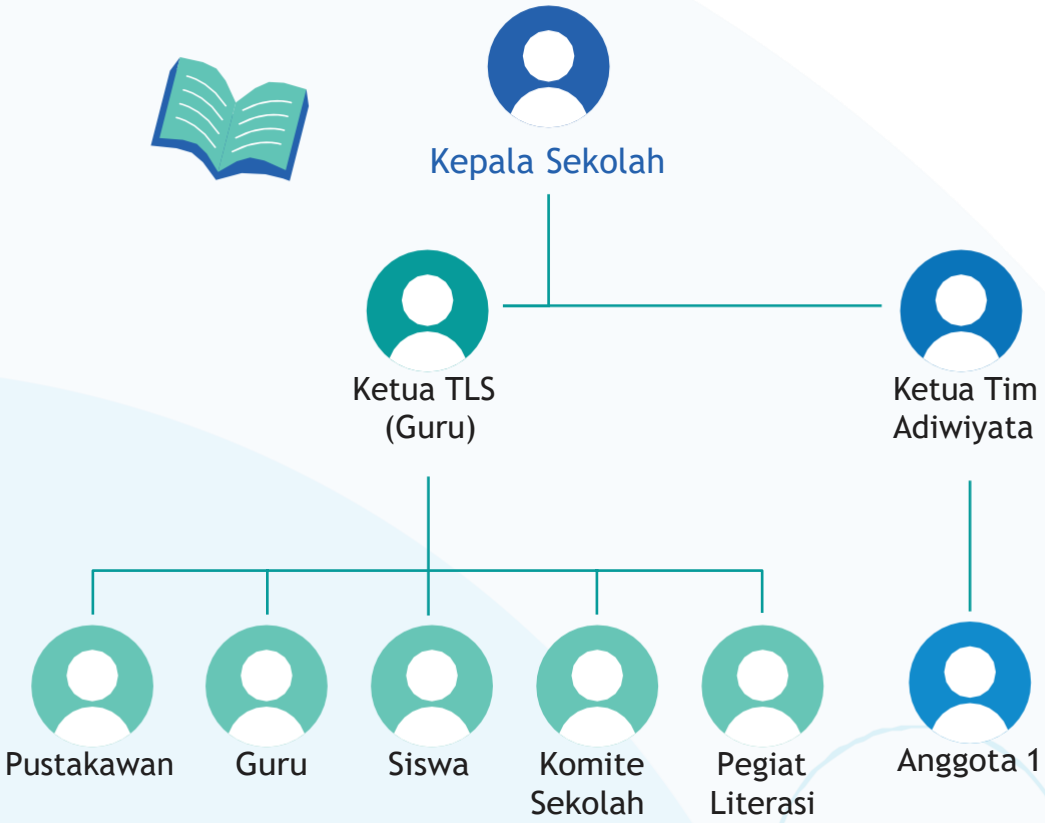

Gambar 4.2 Contoh Struktur Organisasi TLS

4. Tugas dan Tanggung Jawab Tim Literasi Sekolah (TLS)

TLS memiliki tugas utama melakukan penguatan kemampuan literasi dan numerasi di dalam lingkungan sekolah terutama yang terkena dampak dari learning loss yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuan, TLS bertanggung jawab dalam melakukan langkah strategis dan taktis yang menjadikan sekolah dapat mengejar ketertinggalan karena learning loss dengan langkah-langkah:

- **Melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi learning loss di sekolah.**
- **Mendukung sekolah melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat dan dampak learning loss yang dialami oleh peserta didik.**
- **Merancang program dan aktivitas dalam mengatasi learning loss sesuai dengan kondisi sekolah.**
- **Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program literasi dan numerasi dalam praktik di sekolah.**
- **Melakukan laporan kepada kepala sekolah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait penguatan literasi dan numerasi.**

Dalam kedudukannya sebagai sebuah tim, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) TLS adalah menumbuhkembangkan GLS dan penguatan literasi numerasi di sekolah. Adapun tugas-tugas minimal TLS berdasarkan tahap-tahapnya adalah merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan melakukan asesmen, serta mengevaluasi pelaksanaan GLS dan penguatan literasi numerasi.

Selain tugas pokok di atas, TLS juga memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan program lima belas menit dengan uraian sebagai berikut:

Program lima belas menit membaca

1. Perencanaan dilakukan untuk program membaca dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyukseskan peningkatan daya baca peserta didik (mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan). Dalam hal ini dapat dibuat survei sederhana mengenai minat baca untuk menjaring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangaan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal.

2. Perencanaan dilakukan untuk program membaca dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyukseskan peningkatan daya baca peserta didik (mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan). Dalam hal ini dapat dibuat survei sederhana mengenai minat baca untuk menjaring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangaan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal.

3. Asesmen dilakukan tiap minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun evaluasi dilaksanakan setiap semester. Hasil evaluasi akan menentukan apakah sebuah sekolah melaksanakan implementasi penguatan literasi dan numerasi.

Dalam melaksanakan tugas, TLS sebaiknya berkoordinasi dengan wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah dan jajarannya, serta pihak eksternal (dinas pendidikan, perpustakaan, perguruan tinggi, sekolah lain, orang tua, alumni, jejaring masyarakat). Koordinasi dengan pihak internal dapat dilakukan setiap minggu atau sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Koordinasi dengan orang tua dapat dilakukan dengan buku penghubung atau pertemuan terjadwal.

D. Koordinasi dan Pembagian Peran Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, dan Unsur Masyarakat Mendukung Tim Pendampingan Literasi Daerah (TPLD) dan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dalam masa normal selanjutnya ditengarai sejumlah adaptasi dalam berbagai hal termasuk dunia pendidikan menjadi keniscayaan. Salah satu adaptasi pembelajaran model baru di dalam masa normal selanjutnya adalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Kombinasi pendidikan konvensional dan modern menjadi model yang diterapkan dalam proses transfer ilmu pengetahuan di segala jenjang pendidikan. Guna menyosialisasikan sejumlah adaptasi, maka persiapan yang menyeluruh terutama SDM pendidikan dan infrastruktur menjadi agenda utama yang harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah pusat dan daerah.

Dalam konteks ini, TPLD harus mampu menjadi hub atau penghubung antara pemerintah pusat dan daerah, sekaligus juga menjadi penghubung antara pemangku kepentingan di daerah masing-masing. TPLD dapat memetakan:

- Peran Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kabupaten Kota).
- Peran Pemerintah Pusat (Kemendikbud dan UPT).
- Peran pemangku pendukung (Pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI) di daerah.

Selain itu, TPLD juga bekerja sama dengan TLS dalam rangka membantu memantau pelaksanaan aktivitas penguatan literasi dan numerasi di sekolah, yang nantinya akan menjadi data temuan, yang dapat dilaporkan kepada pemerintah untuk mengambil langkah solutif dalam mempercepat penguatan literasi dan numerasi di daerah.

TPLD danTLS duduk bersama dan merumuskan sejumlah langkah yang dapat dilakukan oleh masing-masing, kemudian saling berkomunikasi dan berkordinasi tentang pelaksanaan tugas sehingga tidak terjadi tumpang tindih (overlapse) antara satu sama lain dan kemubaziran (redundant) dalam pelaksanaan tugas.

Koordinasi antara TPLD dan TLS dapat dilakukan secara terjadwal, mengikuti jadwal koordinasi rutin dengan Dinas Pendidikan, dan juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan dukungan LPMP dan PP/BP PAUD Dikmas sebagai perpanjangan koordinasi daerah dari Kemendikbud. Di akhir masa tugas, TPLD akan membuat laporan akhir pertanggungjawaban yang memuat fakta berbasis data di lapangan guna memberikan masukan kepada pemangku kunci dalam hal ini pemerintah pusat yang diwakili oleh Kemdikbud dan pemerintah daerah.

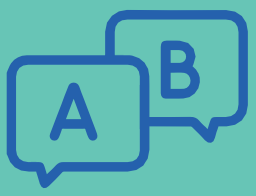
A
B